

**KACA SEBAGAI ELEMEN HIAS KERAJINAN KERAMIK
DI CV. AZZAHRA CRAFT, KASONGAN, BANTUL,
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Dwi Cahyani
NIM 09207244008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kaca Sebagai Elemen Hias Kerajinan Keramik di CV. Azzahra Craft Kasongan Bantul Yogyakarta* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 Agustus 2014





Pembimbing,

Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sn
NIP. 19750525 2001121 002


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kaca Sebagai Elemen Hias Kerajinan Keramik di CV. Azzahra Craft Kasongan Bantul Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Agustus 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Ketua Penguji		8 September 2014
Muhajirin, M.Pd	Sekretaris Penguji		8 September 2014
Dr. Kasiyan, M. Hum	Penguji Utama		8 September 2014
Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sn	Penguji Pendamping		8 September 2014

Yogyakarta, September 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Dwi Cahyani**

NIM : 09207244008

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sesuai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang telah lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Agustus 2014

Penulis,



Dwi Cahyani

MOTTO

Seorang pujangga terkenal, Leo Tolstoy, pernah mengatakan, “Setiap orang berpikir untuk mengubah dunia, tapi tak ada orang yang berpikir untuk mengubah dirinya sendiri.”

“God is at home, it’s we who have gone out.”

Meister Eckhart (1260-1327)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku yang selalu aku cintai yang tak pernah lelah mendo'akan dan menyayangiku sampai sekarang ini. sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk kerja keras & inspirasi, saudara-saudaraku tersayang.

Para sahabat dan semua teman-teman tersayang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan. Kasiyan, M. Hum. sebagai penguji utama, Drs. Muhajirin, M.Pd. sebagai sekretaris penguji, dan Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sn. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dodik Junaidi dan para karyawan CV. *Azzahra Craft* atas kerja samanya dalam proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

Kedua orang tua, kakak, serta keluarga besar di Wonosari. Para sahabat Fernando, Dewi, Marina, Aning, Ita, Upi, dan teman-teman angkatan 2009 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.

Penulis sadar sepenuhnya apabila dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 8 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Diskripsi Teori.....	7
1. Elemen Hias.....	7
2. Bentuk	22
3. Kerajinan.....	25
4. Perkembangan Kerajinan Keramik.....	27
5. Dekorasi atau Hiasan Keramik.....	32
6. Ragam Hias.....	35
7. Kaca.....	37
B. Penelitian yang Relevan.....	43

BAB III. METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Data Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	46
D. Instrumen Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	55
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 58
A. Latar Belakang Usaha di CV. Azzahra <i>Craft</i>	58
B. Produk Kerajinan Keramik di CV. Azzahra <i>Craft</i>	60
C. Bentuk Hiasan Kaca Yang Digunakan Pada Kerajinan Keramik di CV. Azzahra <i>Craft</i>	63
D. Warna Kaca Sebagai Hiasan Pada Keramik di CV. Azzahra <i>Craft</i>	75
E. Teknik Penempelen Kaca Pada Keramik di CV. Azzahra <i>Craft</i>	82
 BAB V. PENUTUP.....	 95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
 DAFTAR PUSTAKA.....	 98
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Lokasi CV. Azzahra <i>Craft</i>	60
Gambar 2	: Bentuk guci gundul.....	65
Gambar 3	: Bentuk guci bibir.....	66
Gambar 4	: Bentuk keramik vas.....	67
Gambar 5	: Bentuk guci botol.....	69
Gambar 6	: Bentuk set meja dan kursi.....	70
Gambar 7	: Bentuk piring hias.....	71
Gambar 8	: Bentuk kap lampu.....	73
Gambar 9	: Barang mentahan berupa keramik.....	83
Gambar 10	: Kaca bening.....	84
Gambar 11	: Cat <i>sandy</i>	84
Gambar 12	: Cat tembok.....	85
Gambar 13	: Lem kayu.....	86
Gambar 14	: Semen hitam dan semen putih.....	86
Gambar 15	: Pemotong kaca.....	87
Gambar 16	: Penggaris.....	88
Gambar 17	: Kuas.....	88
Gambar 18	: Pemberian warna pada kaca	89
Gambar 19	: Proses penjemuran kaca.....	90
Gambar 20	: Hasil pewarnaan pada kaca.....	90
Gambar 21	: Pemotongan kaca.....	91
Gambar 22	: Hasil potongan kaca.....	91
Gambar 23	: Pemberian warna dasar putih pada keramik	92
Gambar 24	: Penempelan kaca pada keramik	93
Gambar 25	: Pemberian semen putih.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Produk Kerajinan Keramik CV. Azzahra <i>Craft</i>	61
Tabel 2	: Warna pada Kerajinan Keramik CV. Azzahra <i>Craft</i>	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Ijin dari Fakultas Bahasa dan Seni
Lampiran 2	: Surat Ijin dari Sekretariat DIY
Lampiran 3	: Surat Ijin dari BAPPEDA Bantul
Lampiran 4	: Surat Keterangan
Lampiran 5	: Pedoman Observasi
Lampiran 6	: Pedoman Dokumentasi
Lampiran 7	: Pedoman Wawancara

KACA SEBAGAI ELEMEN HIAS KERAJINAN KERAMIK
DI CV. AZZAHRA CRAFT, KASONGAN, BANTUL YOGYAKARTA

Oleh Dwi Cahyani

NIM 09207244008

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kaca sebagai elemen hias pada kerajinan keramik ditinjau dari bentuk, warna, dan teknik penempelan kaca pada keramik di CV. Azzahra *Craft*, Kasongan, Bantul, Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data diperoleh dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian tentang elemen hias kerajinan keramik di CV. Azzahra *Craft* (1) Bentuk hiasan kaca yang diterapkan pada keramik produk CV. Azzahra *Craft* yaitu jenis keramik guci botol, keramik guci gundul, keramik guci bibir, keramik set meja kursi, keramik piring hias, dan keramik kap lampu. Bentuk hiasan kaca yang diterapkan pada keramik yaitu bentuk-bentuk geometris dan non geometris. (2) Warna yang digunakan sebagai hiasan pada keramik adalah: menerapkan warna komplementer, warna tersier, dan warna netral. (3) Teknik penempelan kaca pada produk kerajinan keramik di CV. Azzahra *Craft* terdiri dari berbagai tahap, yaitu meliputi: pemberian warna pada kaca, pemberian warna dasar putih pada keramik, penempelan kaca pada keramik, pemberian semen putih atau hitam dilanjutkan dengan tahap akhir yaitu dengan *finishing*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia mengenal adanya keramik sudah sejak dahulu. Namun mereka menyebutnya dengan istilah gerabah atau tembikar. Terbukti dengan ditemukannya artefak kebudayaan berupa barang-barang yang terbuat dari tanah liat seperti periuk, tempayan, kendi, baik yang digunakan sebagai keperluan sehari-hari (kebutuhan pokok) ataupun sebagai keperluan upacara adat. Sugiyono dan Sukirman (1997: 26) menyimpulkan bahwa sejarah perkembangan keramik terjadi di Mesir kira-kira tahun 1200 SM. Sedangkan di Indonesia dikenal sejak zaman pra-sejarah kira-kira 300 SM.

Perkembangan keramik terjadi dengan semakin majunya teknologi yang dipengaruhi oleh kemampuan berfikir manusia, hal ini dapat dilihat baik pada skala perkembangan bentuk keramik hingga fungsi yang mendudukinya. Modernisasi sangat mempengaruhi dunia keramik bangsa Indonesia, kebutuhan akan keramik semakin meningkat. Keinginan memiliki atau mendapatkan model-model baru dengan kualitas terbaik semakin meningkat, baik sebagai barang kerajinan atau pun barang pemenuh rasa atau estetik (karya seni).

Bantul dikenal sebagai salah satu sentra industri kerajinan keramik dan merupakan daerah yang memiliki potensi sebagai daerah penghasil keramik dengan berbagai pengembangan keramik yang dikenal oleh masyarakat luas khususnya di sentra keramik Kasongan. Pada awalnya penampilan keramik tradisional memiliki bentuk yang sederhana yang lebih mementingkan fungsi.

dibanding hiasan, sehingga tampilan dari keramik yang diproduksi masih kurang menarik secara visual. Hal yang mencolok dari keramik jenis ini yaitu bentuk dasar yang masih kentara, tanpa banyak kreasi dengan penambahan berbagai ornamen atau ragam hias. Salah satu contoh yaitu celengan yang dibuat dengan motif bunga saja. Sedangkan gerabah transisi cenderung menyeimbangkan aspek fungsi pada produk kursi dan meja serta guci hias. Kini perkembangan hiasan pada keramik cenderung mementingkan nilai estetika dibandingkan aspek fungsi. Sentra keramik kasongan yang merupakan pusat kerajinan keramik yang terbesar di Yogyakarta. Letak dari sentra keramik kasongan ini berada di Bantul. Penampilan keramik sentra keramik kasongan dapat dikatakan diolah melalui unsur wujud, unsur bentuk, dan susunan bentuk yang tersusun dari adanya unsur garis, bidang, ornamen, warna, dan tekstur. Perkembangan bentuk, fungsi, dan ragam hias gerabah tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari luar, seperti pengaruh pelatihan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi. Penampilan ornamen pada bentuk keramik di daerah Kasongan bervariasi salah satunya dengan memanfaatkan kaca sebagai elemen hias yang diolah melalui teknik tempel dan cat, dengan menerapkan bentuk ornamen dari unsur bidang geometris dan non geometris. Penampilan warna pada keramik di daerah Kasongan yang diproses dengan pewarnaan menggunakan media bahan cat tembok melalui pencampuran cat *sandy* dengan warna yang diterapkan, yakni: warna merah, biru, kuning, hijau, ungu, *orange*, coklat, hitam, putih, perak, dan warna mas. Penampilan tekstur kaca pada keramik terkesan halus dan kasar.

Perkembangan keramik di daerah Bantul merupakan suatu kekuatan peralihan produk keramik ke arah berbagai variasi bentuk dengan nuansa nilai keindahan yang memberi keberhargaan. Untuk memahami karakter keindahan keramik di Kasongan yang lebih luas dan mendalam, maka perlu telaah lebih mendalam terhadap unsur-unsur estetis melalui penampilan wujud atau rupa produk kerajinan keramik. Hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang akan mengetahui keindahan keramik di daerah Bantul. Seperti dikemukakan oleh Moore (dalam Sutrisno, 1999:20) bahwa orang akan tertarik terhadap karya seni disebabkan begitu berharga serta bernilainya karya seni tersebut, sehingga perlu pengujian dan penelitian dalam memahami kualitas-kualitas karya seni itu.

Daya tarik yang dimiliki oleh keramik di daerah Bantul ini cukup menggugah minat para kolektor, pengguna, dan pembeli untuk memperolehnya secara langsung di sentra produksinya. Banyak produsen keramik di daerah Bantul, terutama di Desa wisata Kasongan menggunakan cara untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari keramik mereka. Hal ini menjadikan keramik sebagai komoditas yang perlu diperhitungkan sebagai salah satu aspek tambah bagi perekonomian domestik, khususnya rumah tangga yang memproduksi keramik secara kecil, maupun produsen besar yang memproduksi keramik secara besar-besaran. Daya jual yang tinggi menjanjikan produsen untuk meneruskan usaha yang dilanjutkan secara turun menurun dan juga terdapat beberapa rumah produksi keramik yang masih terhitung baru dalam bisnis keramik. Munculnya perusahaan-perusahaan keramik menjadi bukti terus berkembangnya inovasi.

inovasi produk keramik. Salah satu usaha keramik yang menampilkan inovasi terbaru tersebut adalah perusahaan CV. *Azzahra Craft*, produk-produk yang meningkatkan diri pada inovasi-inovasi produk keramik dengan tetap memegang teguh kualitas produk yang baik.

Sebagai elemen sebuah produk fungsional CV. *Azzahra Craft*, menampilkan suatu produk yang berbeda, yaitu dengan menerapkan kaca sebagai unsur hias pada keramik sehingga bentuk tersebut terlihat ada komposisi. Kaca yang merupakan material yang unik dengan memiliki karakteristik yang transparan dan sangatlah cocok diaplikasikan ke dalam bentuk keramik. Kaca yang sifatnya kuat, tahan kikisan, dan padat ini merupakan bahan yang tidak aktif sehingga bisa dibentuk menjadi permukaan yang tahan lama. Ciri-ciri inilah yang menjadikan kaca sebagai bahan yang sangat berguna karena kaca memiliki komponen yang kuat seperti silika, dengan mengaplikasikan kaca sebagai elemen hias yang diterapkan pada keramik menjadikan bentuk tersebut menjadi lebih menarik.

CV. *Azzahra Craft* dirintis oleh Dodik Junaidi pada tahun 2005 dan dibantu oleh beberapa karyawannya ada 50 orang. Pada awalnya keramik yang dibuat hanya satu motif untuk puluhan pesanan. Pada awal tahun 2006 Yogyakarta mengalami bencana alam berupa gempa bumi, namun meskipun terjandi bencana CV. *Azzahra Craft* tidak mau tinggal diam dan menyerah begitu saja CV. *Azzahra Craft*, berkreasi dengan kaca sebagai elemen hias pada produk kerajinan keramik dengan pecahan-pecahan kaca cermin. Ciri khusus keramik CV. *Azzahra Craft* terletak pada bentuk dan warna.

Sedangkan hasil produk kerajinan keramik dengan kaca sebagai elemen hias yang di produksi di CV. *Azzahra Craft* antara lain benda hias dan benda fungsional. Hingga saat ini CV. *Azzahra Craft*, merupakan salah satu perusahaan keramik yang terus eksis mengembangkan produknya sebagai perusahaan keramik dengan skala produksi yang besar untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Dari hal di atas, maka perlu diadakan penelitian kaca sebagai elemen hias kerajinan keramik di CV. *Azzahra Craft*, Kasongan, Bantul, Yogyakarta. Akan tetapi informasi pengetahuan ini akan menunjukan dimensi perubahan dan perkembangan pada penampilan produk kerajinan keramik di Kasongan, Bantul, Yogyakarta.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan kaca sebagai elemen hias keramik di CV. *Azzahra Craft*, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, yang diuraikan pada tiga aspek yaitu:

1. Seperti apa bentuk hiasan kaca yang digunakan pada keramik di CV. *Azzahra Craft*?
2. Warna-warna apa saja yang digunakan untuk kaca sebagai elemen hias di CV. *Azzahra Craft*?
3. Bagaimana teknik penempelan kaca pada keramik hias di CV. *Azzahra Craft*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang:

1. Mendeskripsikan bentuk hiasan kaca yang digunakan pada keramik di CV. *Azzahra Craft*.

2. Mendeskripsikan warna-warna yang digunakan untuk kaca sebagai elemen hias di CV. *Azzahra Craft*.
3. Mendeskripsikan teknik penempelan kaca pada keramik di CV. *Azzahra Craft*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis :

1. Secara Teoritis

Dapat memperkaya atau mengembangkan kajian keilmuan tentang seni kerajinan khususnya kerajinan keramik dengan menggunakan kaca sebagai elemen hias serta menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman penulis dalam menulis karya ilmiah khususnya pada bidang yang dikaji dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca.

2. Secara Praktis

Dengan penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilan dalam meningkatkan kreativitas mengenai produk kerajinan keramik khususnya kerajinan keramik dengan elemen hias kaca agar lebih kreatif dan inovatif dalam membuat suatu karya, serta aplikasinya dari ilmu yang didapat dalam menempuh pendidikan hasil ini dapat dijadikan respon atau tanggapan yang positif bagi pelaku pendidikan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Elemen Hias

Menurut Wong (1989: 31) elemen merupakan senjata bagi para perencana, karena akan menentukan hasil setiap karya. Elemen itu terdiri dari: titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan bahan. Sedangkan menurut Hartono (2003: 38) bentuk elemen dibagi menjadi tiga yakni beraturan atau geometris, tidak beraturan atau kacau dan campuran antara keduanya. Dari kedua penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa elemen bisa juga di artikan sebagai alat atau komponen dalam suatu benda. Dalam hal ini elemen digunakan sebagai alat untuk menghias atau memperindah suatu benda, yaitu dengan cara menerapkan potongan kaca, pasir, rotan, dan kulit telur yang dimanfaatkan untuk pembuatan elemen dekoratif pada keramik.

Menurut Irawan (2013: 24) dekoratif berkenaan dengan dekorasi bunga-bunga yang dipasang yang menjadikan suatu efek. Dekoratif berarti sebuah karya seni yang memiliki daya (khusus) menghias yang tinggi atau dominan. Hartono (2003: 5) menyebutkan bahwa kegiatan mendekorasi biasanya ditujukan untuk membuat hiasan. Secara garis besar dekorasi dibagi menjadi dua bagian yaitu: untuk benda dua dimensi dan dekorasi untuk benda tiga dimensi. Dalam membuat dekorasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: mensetilir dan menyederhanakan. Mensetilir adalah memodifikasi atau merubah bentuk-bentuk tertentu dengan tidak menghilangkan ciri aslinya, sedangkan menyederhanakan

adalah menghilangkan bagian-bagian yang tidak perlu, pada dasarnya penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan pengorganisasian unsur dalam desain.

Desain adalah suatu kegiatan manusia untuk menciptakan lingkungan dan khazanah perbedaan buatan yang diolah dari alam, kemudian sejalan dengan waktu yang akan selalu berubah-ubah dan diwarnai dengan inovasi-inovasi baru untuk menciptakan kehidupan budayanya. Istilah desain memiliki pengertian yang cukup luas, tetapi sampai saat ini masih banyak sebagian masyarakat yang mengartikan desain cenderung sempit seolah-olah hanya berurusan dengan perancangan atau rancangan saja.

Desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda buatan (Sipahelut, 1991: 9). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994: 319) ditegaskan desain berarti kerangka, bentuk atau rancangan. Secara etimologis kata desain berasal dari kata *design* (Itali) yang artinya gambar (Sachari, 2002: 2). Sedangkan dalam bahasa latin berasal dari kata *designare*, yang artinya membuat suatu rancangan berupa gambar atau sketsa yang melibatkan unsur-unsur visual seperti garis, bentuk, tekstur, warna, dan nilai (Prawira, 2003: 5). Suhersono (2005: 11) juga menyatakan hal yang senada, bahwa desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Selain itu Sachari (2002: 2) menyatakan bahwa:

Dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata desain sering kali dipadankan dengan reka bentuk, reka rupa, tata rupa, perupa, *anggitan*, rancangan, rancang bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide,

gambar, busana, hasil ketrampilan, karya kerajinan, kriya, teknik presentasi, pengayaan, komunikasi rupa, denah, *lay out*, ruang (interior), benda yang bagus pemecahan masalah rupa, seni rupa, susunan rupa, tata bentuk, tata warna, ukiran, motif, ornamen, grafis, dekorasi, sebagai kata benda) atau menata, mengkomposisi, merancang, merencana, menghias, memadu, menyusun, mencipta, berkreasi, menghayal, merenung, menggambar, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan, menginstalasi, menyajikan karya, (sebagai kata kerja), dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan merancang dalam arti luas.

Desain merupakan susunan garis atau bentuk yang menyempurnakan rencana kerja seni dengan memberi penekanan khusus pada aspek proporsi, struktur, dan keindahan secara terpadu (Sachari, 2002: 8). Bruce Archer (dalam Sachari, 2002: 4) juga mengemukakan definisi desain, yakni merupakan kebutuhan manusia dalam berbagai bidang pengalaman, keahlian dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi arti, nilai, dan berbagai tujuan benda buatan manusia. Lingkup desain dapat dikatakan hampir tidak terbatas, melingkupi aspek semua yang memungkinkan untuk dipecahkan oleh profesi ini. Namun, Sachari (2002: 2) menyatakan bahwa terdapat wilayah profesi yang tegas terdiri dari desain produk (*industrial design*), desain grafis (*graphic design*), desain interior (*interior design*), dan desain tekstil (*textile design*) jika mengacu kepada perkembangan internasional.

Beberapa pendapat yang telah mendefinisikan desain melalui sudut pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa desain merupakan rancangan gambar yang tersusun atas garis, tekstur, bentuk, dan warna, (unsur rupa) yang tersusun dalam suatu komposisi dan proporsi yang diperhatikan keindahannya untuk mengungkapkan sebuah ide atau gagasan dalam menciptakan suatu karya. Desain

diperlukan untuk menciptakan sesuatu melalui perencanaan. Perencanaan itu dapat melalui gambar atau langsung bentuk benda sebagai sarananya. Desain atau gambar rancangannya harus digambarkan dengan jelas baik bentuk, ukuran, konstruksi, dan bahan, sehingga dengan mudah membaca desain tersebut.

a. Unsur-unsur Desain

Unsur desain adalah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca desain itu. Maka yang dimaksudkan ialah unsur-unsur yang dapat dilihat atau unsur visual, unsur-unsur desain tersebut antara lain:

1) Garis

Garis adalah “perpaduan sejumlah titik yang sejajar dan sama besar yang memiliki dimensi biasa panjang dan pendek dengan kesan lurus dan lengkung” (Mikke, 2002: 45), sedangkan Murtihadi (1982: 27) mengemukakan bahwa “garis terbentuk dengan menekankan benda yang runcing ujungnya dan menggoreskan ke arah yang lain”.

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat ditarik suatu pemahan bahwa garis dapat berupa goresan benda runcing yang diperoleh dengan menekan dan menggerakkan ke arah lain termasuk pada proses pembentukan elemen garis pada permukaan keramik.

Macam-macam garis, di antaranya: garis lurus, garis lengkung, dan garis lainnya. “Garis lurus adalah goresan yang menimbulkan jarak antara ujung dan pangkal atau permulaan dan ujungnya, dengan mengambil jarak yang paling pendek. Garis lengkung adalah goresan yang banyak memberi gerakan irama atau

ritme. Sedangkan, garis lainya adalah goresan dari pengembangan garis lurus dan lengkung, seperti: garis patah, berombak, dan ikal” (Murtihadi, 1982: 28).

Berbagai macam garis yang telah disebutkan di atas, memiliki kesan-kesan yang menonjol sebagai sifat garis. “Garis lurus memiliki sifat-sifat, di antaranya: tegas, rapi, kuat stabil, kaku, dan sebagainya, garis lengkung memiliki sifat-sifat, di antaranya: luwes, lemah gemulai, lembut, halus, berirama, serta garis lainya yang merupakan sifat-sifatnya terbentuk dari pengembangan kesan garis lurus dan lengkung” (Murtihadi, 1982: 28). Melalui penonjolan sifat-sifat garis tersebut, maka “garis mempunyai perasaan yang mampu memberikan kesan dinamis atau gerak dan sebaliknya juga memberi kesan diam atau statis” .

1) Bidang

Bidang adalah “permukaan atau sisi sebagai salah satu unsur pada bentuk. Bidang terjadi dari perpotongan atau pertemuan garis-garis” (Murtihadi, 1982: 38). Bastomi (1992: 55) juga mengemukakan bahwa “bidang adalah suatu bentuk dataran yang dibatasi oleh garis”.

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat diartikan bahwa bidang adalah suatu bentuk mendatar yang dikelilingi unsur garis hal ini juga terdapat pada benda kerajinan berupa keramik. Macam-macam bidang dikelompokkan menjadi 2 ragam, yakni, bidang geometris dan bidang organis. Bidang geometris adalah suatu bidang yang dibuat berdasarkan ilmu ukur. Bidang geometris terdiri dari bidang geometris beraturan (reguler) dan bidang geometris tak beraturan. Sedangkan, bidang organis adalah suatu bidang yang dibuat dengan meniru dari bentuk alam, seperti: tumbuhan, binatang, manusia, dan benda. Bidang organis

dibuat melalui proses pengubahan dan penyederhanaan bidang dengan menambah atau mengurangi dari bentuk sebenarnya.

2)Warna

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Kehadiran unsur warna menjadikan benda dapat terlihat, dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dirancangnya. Warna merupakan corak yang memberi kesan ruang, bentuk, atau ekspresi pada suatu bentuk. Secara harifah, warna adalah “kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya” (Mikke, 2002: 114). Menurut Sulasmi (1989: 1) menyatakan bahwa warna adalah kesan yang ditimbulkan suatu permukaan benda karena adanya sinar atau cahaya pada mata. Warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain, selain unsur-unsur visual lainnya, seperti garis, bidang, bentuk, tekstur, nilai, dan ukuran. Sulasmi (1989: 4) menjelaskan bahwa warna berfungsi untuk:

- a)Menimbulkan minat.
- b)Menunjukan penampilan yang alami.
- c)Menggambarkan penampilan yang alami.
- d)Mengenali dan mendukung arti.
- e)Memberi kesan perasaan.
- f) Mengungkapkan watak.
- g)Menimbulkan suasana.
- h)Memberikan kualitas ruang.
- i) Mencapai daya tarik estetis.

Disamping warna memiliki lambang, warna juga menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda bahkan mempunyai variasi yang sangat terbatas. Berdasarkan sifatnya, warna dapat dibedakan pada tingkat seperti warna redup, warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, dan warna cemerlang. Sedangkan bila dilihat dari macamnya dapat menyebut warna merah, kuning, biru, dan sebagainya, Sedangkan warna watak yaitu, warna panas, warna dingin, warna lembut, warna mencolok, warna ringan, warna berat, warna sedih, warna gembira, dan sebagainya (Sulasmi, 1989: 8).

Menurut teori Issac Newton (dalam Sipahelut, 1991: 101). warna yang kita lihat pada suatu benda berasal dari cahaya putih matahari. Cahaya itu dapat membiaskan tujuh warna yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan magenta yang dapat dibuktikan dengan alat prisma kaca. Kita dapat melihat benda merah karena hanya spektrum merah yang dipantulkan benda itu, sedangkan yang lainnya diserap oleh benda tersebut. Menurut teori Prang Brewster bahan warna adalah pigmen, ada tiga warna primer atau pokok yaitu merah, biru, dan kuning. Dari campuran warna-warna pokok dapat dikembangkan menjadi berbagai warna lainnya. Untuk memperoleh warna tertentu, dapat dilakukan dengan mencampur warna (*colour mixing*).

a) Warna pokok

Yang dimaksud dengan warna pokok ialah warna-warna yang tidak dapat dihasilkan dari campuran warna-warna lain. Berdasarkan pengertian tersebut maka sebenarnya warna-warna hitam, putih, emas, dan perak, termasuk dalam deretan warna pokok. Tetapi karena hitam, putih, emas dan perak tidak

menampakkan krom tertentu, maka warna-warna tersebut dianggap bukan warna. Sehingga dalam deretan warna pokok hanya terdapat tiga warna saja, yaitu merah, kuning, dan biru.

b) Warna sekunder

Warna sekunder ialah hasil campuran dua warna pokok. Merah dicampur dengan kuning, akan menghasilkan sejumlah warna yang termasuk keluarga oranye. Jika kuning dicampur dengan biru, akan menghasilkan sejumlah warna yang termasuk keluarga hijau. Dalam piring warna atau lingkaran warna, oranye yang “tepat”, hijau yang “benar”, dan ungu yang “asli” terletak pada titik yang persis di seberang warna pokok, yang bukan warna-warna pembentuknya. Oranye terletak tepat di seberang biru pada titik perpotongan garis lurus yang ditarik dari biru melintasi titik pusat lingkaran dengan garis busur lingkaran. Hijau yang sesungguhnya terletak tepat pada titik di seberang merah. Ungu yang benar ialah ungu yang terletak tepat pada titik di seberang kuning.

c) Warna tersier

Dua warna primer dicampur menghasilkan warna sekunder. Dua warna sekunder dicampur akan menghasilkan warna tersier, atau warna tahap ketiga. Warna-warna tersier sudah mulai kehilangan kromanya, sehingga tampak tidak secermelang warna-warna primer maupun sekunder. Demikian juga warna-warna campuran selanjutnya akan semakin kehilangan nilai cemerlangnya sehingga tampak makin redup. Sejak tahap ketiga, yaitu hasil campuran dua warna sekunder, warna-warna yang dihasilkan mulai tampak kecoklatan atau keabu-

abuan, istilah lainnya mencokelat atau mengabu-abu. Jika banyak takaran merahnya akan mencokelat, jika banyak takaran birunya akan mengabu-abu.

d) Warna komplementer

Pada piring warna, dua warna yang saling berhadapan merupakan dua warna yang komplementer. Warna komplementer ialah dua warna yang terletak tepat berseberangan pada garis lurus yang ditarik melalui titik pusat lingkaran warna. Jadi, dua warna yang terletak pada kedua ujung garis tengah lingkaran warna merupakan warna komplementer. Melalui teori mencampur warna, merah komplemen hijau, sedang hijau ialah hasil campuran kuning dengan biru. Jadi, merah merupakan komplemen dari hasil campuran kedua warna pokok lainnya. Kuning merupakan komplemen dari hasil campuran kedua warna pokok lainnya, yaitu biru dan merah. Biru komplemen hasil campuran dua warna pokok selain biru, yaitu kuning dan merah. Sifat lain warna yaitu karakter, menurut Sadjiman (2005: 38), ada beberapa karakter dan simbolisasi warna diantaranya adalah:

1. Kuning

Karakter warna kuning terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah. Simbol kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecemerlangan. Kuning cerah adalah warna emosional yang menggerakkan energi dan keceriaan, kejayaan, dan keindahan. Kuning emas melambangkan keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemulyaan, kekuatan. Kuning tua dan kehijau-hijauan mengasosiasikan sakit, penakut, cemburu, bohong, dan luka.

2. Jingga

Karakter warna jingga memberi dorongan, merdeka, dan anugerah. Simbol kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan, dan bahaya.

3. Merah

Karakter warna merah kuat, enerjik, marah, berani, bahaya, positif, agresif, dan panas. Simbol umum dari sifat nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, peran, kekejaman, bahaya, dan kesadisan.

4. Ungu

Karakter warna ungu keangkuhan, kebesaran, dan kekayaan. Simbol kebesaran, kejayaan, keningratan, dan kebangsawanan.

5. Violet

Karakter warna violet melankoli, sampai kesusahan, kesedihan, belasungkawa, dan bencana.

6. Biru

Karakter warna biru yaitu dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, tetapi cerah. Simbol keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, dan perdamaian.

7. Hijau

Karakter warna hijau segar, muda, hidup, dan tumbuh. Simbol kesuburan kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keremajaan, keyakinan, kepercayaan, keimanan, pengharapan, dan kesanggupan.

8. Putih

Karakter warna putih yaitu positif, cerah, tegas, dan mengalah. Simbol sinar kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, dan kewanitaian.

9. Hitam

Karakter warna hitam menekan, tegas, dalam, dan *depressive*. Simbol kesedihan, malapetaka, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian, teror, kejahatan, keburukan ilmu sihir, kedurjanaaan, kesalahan, kekejaman, kebusukan, dan rahasia.

10. Abu-Abu

Karakter warna abu-abu antara hitam dan putih. Pengaruh emosinya berkurang dari putih, tetapi terbebas dari tekanan berat warna hitam, sehingga wataknya lebih menyenangkan, walau masih membawa watak-watak warna putih dan hitam. Simbol ketenangan, kebijaksanaan, mengalah, kerendahan hati, tetapi simbol turun tahta, juga suasana kelabu, dan ragu-ragu.

11. Coklat

Karakter warna coklat kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat. Simbol kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, dan kehormatan.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa warna adalah suatu unsur keindahan dan warna juga dapat membedakan sebuah bentuk yang satu dengan bentuk yang ada disekelilingnya. Warna dalam kaitanya sebagai unsur bentuk karya seni kerajinan merupakan kesan yang ditimbulkan dari permukaan

dari benda seni kerajinan melalui polesan berbagai corak warna yang diinginkan. Dalam hal ini peranan warna diterapkan menghiasi penampilan permukaan suatu benda kerajinan.

3) Tekstur

Tekstur merupakan sifat permukaan dari suatu bentuk. Menurut Mikke, (2002: 20), tekstur adalah “nilai raba kualitas permukaan”. Sedangkan, menurut Lathifah (1994: 29) bahwa “tekstur adalah unsur dalam karya seni rupa yang bisa dinikmati melalui penglihatan dan perabaan permukaannya”. Sipahelut (1991: 31) menerangkan bahwa tekstur dapat mempengaruhi penampilan benda, baik secara visual (berdasarkan penglihatan) maupun secara sensasional (berdasarkan kesan terhadap perasaan).

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa tekstur dalam kaitanya sebagai unsur bentuk karya seni kerajinan merupakan kesan nilai raba permukaan dari benda kerajinan yang dihasilkan melalui bahan yang digunakan, proses dekorasi, dan sebagainya. Menurut wujudnya, tekstur dibagi menjadi 2 macam, yakni: tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata adalah nilai raba permukaan yang apa bila diraba permukaan secara fisik tampak nyata dan kesan permukaan kasar. Sedangkan, tekstur semu adalah tekstur tidak nyata dengan nilai raba permukaannya halus dan licin.

b. Perinsip-perinsip Desain

Menurut Sipahelut (1991: 17) dijelaskan bahwa ada lima prinsip desain yang perlu diperhatikan oleh para desainer dalam mendesain, yakni:

1) Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Adapun kesederhanaan ini tercakup beberapa aspek, di antaranya sebagai berikut.

Kesederhanaan unsur: artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan.

Kesederhanaan struktur: artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, dalam artinya sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dihendaki.

Kesederhanaan teknik: artinya sesuatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana. Walaupun memerlukan perangkat bantu, diupayakan untuk menggunakan perangkat prasaja, bagaimanapun nilai estetik dan ekspresi sebuah komposisi, tidak ditentukan oleh kecanggihan penerapan perangkat bantu teknis yang sangat kompleks kerjanya.

2) Keselarasan

Dalam pengertiannya yang pokok, keselarasan berarti kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda lain yang dipadukan, atau juga antara unsur yang satu dengan lainnya pada suatu susunan (komposisi).

3) Irama

Repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Repetisi atau ulang merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang

dan waktu. Irama ialah untaian kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi (Sipahelut, 1991: 19).

4) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah kohensi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dalam komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetis suatu karya ditandai oleh menyatunya kemampuan memadu keseluruhan (Sipahelut, 1991: 20).

5) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan.

Dalam pengembangan desain produk terdapat beberapa ketentuan yang harus dimiliki desainer disamping ilmu, harus mempunyai kemampuan dan ketekunan untuk meningkatkan ketrampilan dalam membuat desain. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia terhadap suatu barang harus terus-menerus berkembang, maka desainer dituntut mencari, mengolah dan mengembangkan kreativitasnya supaya dapat menghasilkan desain-desain yang berkualitas. Tujuan pengembangan bentuk sedikit banyak menuntut seorang desainer agar selalu

meningkatkan kreativitasnya dalam mengimbangi perkembangan zaman sesuai dengan bidangnya.

Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1989: 389) disebutkan bahwa pengembangan desain pada dasarnya adalah upaya menciptakan produk-produk baru serta memperbaiki atau memodifikasi produk lama, karena setiap produk mengalami tahap kematangan, lalu akhirnya merosot mati dan digantikan dengan produk yang baru dan dapat memuaskan konsumen. *Finishing* merupakan suatu penyelesaian akhir yang harus dikerjakan dengan cermat, teliti, dan hati-hati sekali, agar tidak kehilangan nilai estetika dari barang tersebut (Soepratno, 1983: 127).

Dalam *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (2002: 147), *finishing* berarti akhir, penghabisan, cat penutup, kesempurnaan, lapisan penutup, selesai. Menurut Yuswanto (2000: 1).

Finishing berasal dari bahasa Inggris, yaitu *finish*, yang berarti selesai, akhir, kesudahan, penutup, atau habis. *Finished* adalah kata sifat yang artinya selesai, jika dihubungkan dengan produk maka artinya hasil yang sudah selesai, barang jadi. Jadi *finishing* bisa diartikan sebagai pekerjaan penyelesaian akhir atau proses kerja terakhir dalam pembuatan barang atau produk.

Menurut Soepratno (1983: 127) bahwa tujuan umum *finishing* adalah sebagai berikut:

- a) Menjadikan barang tersebut menjadi barang yang indah, menarik, dan mengagumkan.
- b) Menutupi pori-pori permukaan sesuatu barang, supaya kuat dan tahan terhadap kondisi udara, cuaca, dan hama sehingga barang tersebut menjadi awet.

Fungsi yang paling utama dari *finishing* adalah untuk memperindah dan melindungi permukaan. Menurut Yuswanto (2000: 1) bahwa *finishing* juga berfungsi untuk menambah rasa estetika bagian dari prabot rumah tangga karena dengan sentuhan *finishing* permukaan suatu benda akan menjadi lebih halus, mengkilap, bagus serta menarik.

2. Bentuk

Menurut Sipahelut (1991: 28) menyatakan bahwa setiap benda, baik benda alam maupun benda buatan mempunyai bentuk. Isilah “bentuk” dalam bahasa Indonesia dapat berarti bangun (*shape*), atau bentuk plastis (*form*). Setiap benda mempunyai bangun dan bentuk plastis, bangun ialah bentuk benda yang polos seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebutkan sifatnya yang bulat, persegi, segitiga, ornamental, tak teratur, dan sebagainya. Bastomi (1992: 55) juga mengemukakan bahwa bentuk (*form*) merupakan bentuk fisik yang dapat dilihat, terbentuk dari berbagai elemen-elemen yang diwujudkan melalui dua dan tiga dimensi “bentuk adalah wujud fisik yang dapat dilihat”.

Bentuk plastis ialah bentuk benda sebagaimana terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (*value*) gelap-terang, sehingga kehadiran benda itu tampak dan terasa lebih hidup dan memainkan peran tertentu dalam lingkungannya. Bentuk juga memiliki dimensi yaitu, bentuk dua dimensi dan bentuk tiga dimensi, menurut pengertiannya bentuk dua dimensi adalah bentuk karya seni yang memiliki lebar dan panjang, namun tidak memiliki volume seperti gambar dan lukisan sedangkan bentuk tiga dimensi yaitu bentuk karya seni rupa yang

memiliki tinggi, lebar, dan panjang (volume) yang dapat dinikmati dari segala sisi contohnya seni patung, seni keramik, dan arsitektur. Dalam proses karya seni terdapat elemen-elemen bentuk yaitu:

a) Ukuran

Ukuran (*size*) benda merupakan unsur yang perlu diperhitungkan dalam desain. Karena besar-kecilnya suatu benda erat hubungannya dengan ruang yang akan menampungnya, dan juga dengan hubungan antara benda itu dengan manusia.

b) Gelap Terang

Benda hanya dapat terlihat karena adanya cahaya, baik cahaya alam (matahari atau bulan) maupun cahaya buatan (lampu). Jika diamati lebih teliti ternyata bahwa bagian-bagian permukaan benda tidak diterpa oleh cahaya secara merata. Ada bagian yang paling terang, ada bagian yang paling gelap, dan ada bagian-bagian yang di antara gelap dan terang itu. Sehingga timbul nada-nada gelap-terang pada permukaan benda itu. Karena setiap benda berwarna, maka dalam penglihatan mata tampak adanya nada gelap-terang pada warna dari benda itu.

c) Arah

Pada wujud benda dapat dirasakan adanya suatu arah tertentu, misalnya, mendatar, tegak lurus, memanjang condong, dan sebagainya. Arah ini mampu menggerakkan rasa. Hanya benda-benda yang terbentuk atau cenderung berbentuk bola, atau kubus, yang tidak menunjukkan arah tertentu. Kesannya diam, tapi bentuk bola cenderung labil, dan mudah bergulir ke semua arah mendatar.

Bentuk gerabah tradisional adalah bentuk-bentuk yang masih merupakan warisan yang tetap dipertahankan hingga kini. Dalam pembuatan bentuk gerabah tradisional para pengrajin secara konsisten hanya mengikuti bentuk-bentuk yang telah dibuat oleh para pendahulu mereka tanpa melakukan pengembangan atau inovasi secara kreatif terhadapnya. Namun demikian bukan berarti bentuk-bentuk gerabah tradisional tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, sebab kenyataannya sebagian besar pengrajin gerabah di daerah bantul masih lebih memilih memproduksi gerabah tradisional dibanding beralih ke bentuk-bentuk gerabah transisi ataupun modern.

Kategori bentuk gerabah modern dalam penelitian ini adalah bentuk gerabah terbaru yang telah dihasilkan para pengrajin di daerah bantul, walaupun proses maupun tekniknya masih tradisional, namun dari segi bentuk telah mengalami beberapa perkembangan yang lebih variatif dibanding gerabah tradisional maupun gerabah transisi. Dari segi ukuran, gerabah modern relatif lebih kecil dan di desain dengan ide-ide baru yang lebih kreatif. Bentuk-bentuk yang dibuat lebih berorientasi pada beragam alat-alat kebutuhan sehari-hari yang lebih sederhana seperti: asbak, pot kembang kering, tempat pensil dan pulpen, berbagai hiasan dinding, macam-macam souvenir, dan lain-lain. Ciri khas dari desain gerabah modern yang dikembangkan di Kasongan adalah perpaduan antara gerabah dengan kaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa ragam bentuk terbagi 2 macam, yaitu ada bentuk beraturan dan bentuk tidak beraturan. Berkaitan dengan melihat bentuk benda kerajinan, khususnya pada

benda kerajinan keramik ditampilkan sangat beragam. Berbagai bentuk keramik dapat dikategorikan 2 macam, yaitu: bentuk beraturan terdiri dari bentuk dasar silinder dan bentuk persegi, sedangkan bentuk tidak beraturan terdiri dari bentuk organik, seperti: bentuk organik alami dan bentuk organik distoris atau stilisasi.

3. Kerajinan

Kerajinan hadir sejak adanya keberadaan manusia sehingga kita mengenal berbagai jenis bentuk kerajinan dengan penampilan medium yang bervariasi. Nyoman Tusan (1981: 2) juga telah menjelaskan bahwa “kehadiran seni kerajinan di sisi manusia telah diketahuinya sejak manusia di atas bumi ini”.

Kerajinan timbul adalah akibat keadaan yang memaksa manusia sebagai makhluk hidup yang berakal. Memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan kegiatan kehidupan sehari-harinya, guna memperoleh dan mempertahankan kelangsungan hidup. Kebutuhan hidup manusia dalam kesehariannya tentu tidak terlepas dari masalah kebutuhan hidup rumah tangga baik untuk memenuhi sandang maupun pangan.

Istilah kerajinan diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan dengan dan membutuhkan ketrampilan tertentu. Maksud dari kerajinan tangan tidak terbatas pada ketrampilan mengolah dan menggarap bahan baku, tetapi juga ketrampilan dalam menggunakan alat sebagai perpanjangan yang pertama dan langsung. Tetapi dengan perkembangan teknologi peralatan pengolahan, tentunya jumlah produksi yang besar, waktu produksi yang cepat serta standar kualitas yang tinggi, sebagian besar proses produksi kerajinan dilakukan secara masal (Adhikriya, 1996: 1).

Dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (1989: 79), kerajinan mempunyai beberapa pengertian dijelaskan bahwa arti kerajinan diperjelas dengan produk itu sendiri, yaitu sejenis bidang kegiatan yang berhubungan dengan seni yang menghasilkan berbagai perabot, barang hiasan, dalam arti benda atau barang yang mengandung nilai seni. Pendapat lain mengenai kerajinan bisa berarti lahir dari sifat rajin manusia. Namun harus kita sadari titik berat dari penghasilan atau pembuatan seni kerajinan, bukanlah dikarenakan oleh sifat rajin itu (sebuah lawan malas) tetapi lahir dari pengalaman dengan tekun bekerja yang dapat meningkatkan cara atau teknik pengarapan serta keahlian, bahkan kemahiran dalam suatu profesi tertentu.

Disamping itu juga sistem produksi seni kerajinan yang dihasilkan oleh pengrajin kecil maupun menengah menuntut agar mutu atau kualitas dan manajemen yang ketat agar sukses dibidang ekspor produksi seni kerajinan serta dapat mengetahui pengetahuan tentang pasar luar negeri sangat diperlukan (Sumartono, 2004: 2). Kerajinan lahir untuk melayani kebutuhan manusia, seni kerajinan umumnya tidak dilahirkan untuk keindahannya dan digunakan untuk menghiasi saja, tetapi merupakan kesenian yang dilahirkan untuk melayani kebutuhan manusia yang dipakai setiap hari untuk maksud praktis dan mempunyai fungsi yang aktif.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kerajinan adalah aktivitas manusia yang dapat menghasilkan perabot atau hiasan yang dikerjakan dengan menggunakan tangan serta didasari daya cipta yang kreatif sehingga

menghasilkan barang-barang yang indah dan bernilai seni serta berguna bagi kebutuhan hidup sehari-hari.

4. Perkembangan Kerajinan Keramik

Keramik adalah salah satu kerajinan rakyat yang dikembangkan secara turun temurun diciptakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia, terutama berfungsi sebagai peralatan rumah tangga. Keberadaan tradisi akan keramik sudah diperkenalkan semenjak manusia mulai mengenal sistem bercocok tanam dan perikanan, sehingga membuat manusia mulai memperhitungkan kebutuhan akan tempat hasil bahan-bahan makanan tersebut. Maka diciptakanlah keramik yang dahulu dikenal dengan istilah “gerabah” bahkan istilah ini masih populer untuk istilah keramik tradisional.

Astuti (1997: 1) mengatakan, keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *ceramicos* dari kata *ceramos* yang berarti periuk yang dibuat dari tanah liat. Keramik diartikan sebagai suatu benda yang terbuat dari bahan non-logam dan anorganis yang dibuat melalui proses pembakaran.

Jenis-jenis keramik pada umumnya yang kita kenal seperti gerabah, tembikar, *stoneware*, dan porselin. Gerabah tau tembikar adalah keramik yang terbuat dari tanah liat dengan suhu pembakaran yang tergolong rendah yaitu 900°C-1060°C. *Stoneware* adalah keramik yang suhu pembakarannya tergolong sedang yaitu sekitar 1205°C-1250°C, untuk pembuatannya *stoneware* dapat menggunakan tanah tunggal atau dapat pula menggunakan tanah campuran dari ball clay dan kaolin. Sedangkan porselin adalah keramik yang terbuat dari bahan

kaolin dan suhu pembakarannya tergolong tinggi yakni sekitar 1250°C-1400°C (Astuti 1997: 3).

Dari pengertian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kerajinan keramik adalah kerajinan yang terbuat dari tanah liat yang melalui proses pembentukan, proses dekorasi, proses pengeringan, dan diakhiri dengan pembakaran agar badan keramik menjadi kokoh dan kuat.

Selama berabad-abad keramik juga sudah terbukti menjadi salah satu kerajinan yang mempunyai nilai keindahan, misalnya keramik yang dibuat bangsa Yunani, bangsa Romawi, bangsa Cina, bangsa Korea, dan juga dibuat oleh orang-orang Indian Amerika (Astuti 1997: 1). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, biasanya keramik tersebut *difinishing* dengan menggunakan glasir. Seni dalam pengertian yang paling sederhana adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang sedemikian rupa dapat memuaskan kesadaran dan rasa indah akan terpenuhi bila menemukan kesatuan atau harmoni dalam hubungan bentuk-bentuk dalam kesadaran persepsi. Keindahan yang dihadirkan dalam kerajinan keramik ditinjau dari pemanfaatan kaca di Kasongan, Bantul, salah satunya adalah dengan upaya penerapan hiasan (ornamen).

Nilai dalam tinjauan estetis pemanfaatan kaca pada keramik di daerah Bantul adalah unsur material, warna, dan teknik dekorasi serta bentuk atau perwujudannya. Dari segi material bahwa pembuatan keramik dengan menggunakan kaca adalah hal yang baru. Penggunaan kaca pada keramik di daerah Kasongan, Bantul belum banyak diproduksi para pengrajin. Dari segi teknik dekorasi kaca pada keramik di daerah bantul biasanya diberi ornamen.

Adapun kaca untuk keramik di Kasongan yang menggunakan bahan dasar tanah liat (keramik) dapat dilakukan dalam berbagai teknik dekorasi.

Salah satu jalan yang ditempuh manusia dengan berusaha berkerja keras. Hasil kerja keras ini telah melahirkan sesuatu yang dinamakan karya seni kerajinan, berupa berbagai peralatan yang digunakan manusia manusia dalam melaksanakan aktivitasnya, terutama kebutuhan peralatan rumah tangga. Salah satu bentuk kerajinan yang hasil produknya sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yakni keramik.

Tradisi keberadaan akan kebutuhan barang-barang keramik pada kehidupan manusia, selanjutnya dapat diketahui dari pendapat Soegondo (1995:

1) sebagai berikut:

Pada waktu manusia mulai merasakan kebutuhan akan persediaan bahan makanan untuk konsumsi selama waktu tertentu dalam kehidupannya. Sejak saat itu gerabah menjadi salah satu perlengkapan manusia yang penting, terutama karena kemampuan dan kegunaanya. Gerabah relatif tahan air dan tahan panas api sehingga dapat dipakai untuk berbagai macam tempat penyimpanan (*storage vessel*) dan alat atau tempat keperluan masak-memasak (*cooking vessel*).

Penggunaan barang-barang keramik terus berjalan dan berkembang seiring dengan perkembangan peradaban kebudayaan manusia. Diketahui bahwa “penggunaan barang-barang keramik telah diperkenalkan sejak kira-kira 15.000 Tahun SM” (Sugiyono, 1997: 4). Situs perkembangannya secara universal diketahui pada zaman neolithicum kira-kira 5000 Tahun SM, tepatnya di Mesir. Pada saat itu bangsa Mesir merupakan negeri industri yang berkembang dengan hasil batu bata keramik yang digunakan untuk keperluan bangunan (Sugiyono, 1997: 4).

Perkembangan produk kerajinan keramik terus tersebar ke daerah-daerah lainnya seperti ke Asia melalui Mesopotamia, Persia, sampai ke Cina. Untuk wilayah Eropa melalui Afrika Utara. Sampai puncak penggunaan produk keramik secara besar-besaran terjadi pada masa bangsa Rumania dengan hasil keramik yang lebih keras (Sugiyono, 1997: 4). Penyebaran kerajinan keramik terutama di wilayah Asia memiliki keunggulan tersendiri tentang tumbuh dan berkembangnya keramik. Terutama jenis keramik putih yang bermutu tinggi diistilahkan “*porselin*” dikembangkan secara sempurna oleh bangsa Cina (Sugiyono, 1997: 4).

Di wilayah Indonesia, keramik sudah dikenalkan pada masa peralihan zaman *Paleolithicum* ke zaman *Neolithicum*. Pada saat itu manusia sudah mulai tinggal menetap, hidup berkumpul dan bermasyarakat, sehingga membutuhkan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam kehidupan. Diciptakanlah jenis produk keramik, seperti: perabotan rumah tangga, tempat penyimpanan makanan dan air (Subrata, 1996: 59).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994: 122), fungsi adalah kegunaan suatu barang, hal, tindakan atau kegiatan perilaku seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Fungsi juga didefinisikan jabatan atau pekerjaan yang dilakukan, kegunaan sesuatu hal fungsi adalah pelaksanaan konseptual yang menghubungkan rangkaian-rangkaian hal yang teratur serta mempunyai saling keterkaitan atau saling ketergantungan dan fungsi juga dapat dikatakan sebagai perwujudan lahiriah ciri-ciri obyek dalam sistem hubungan tertentu. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi adalah kegunaan dan ciri-ciri dari sebuah obyek (Nurhayati, 2003: 233).

Sebelum masyarakat lokal mengenal berbagai produk kebutuhan rumah tangga dari bahan plastik, aluminium dan logam yang di pasarkan secara massal, jenis gerabah tradisional untuk fungsi pakai merupakan produk yang terbilang paling laku dan banyak permintaannya. Produk-produk tersebut seperti gumbang, uring, kuali, wajan, tungku masak, cobek, dupa, bongki, dan lain-lain. Berbagai produk tersebut sebelum memasuki tahun 1980-an termasuk produk yang laris di pasaran lokal. Sebab pada saat-saat ini kebanyakan masyarakat masih senang menggunakan produk-produk gerabah tradisional tersebut sebab dengan harga terjangkau juga dalam hal tertentu lebih menguntungkan bagi masyarakat yang masih tinggal di pedesaan.

Orientasi dari pembinaan yang dilakukan adalah pengembangan desain dan fungsi produk gerabah serta peningkatan kemampuan teknis para pengrajin. Maka produk yang berhasil diciptakan dan telah berhasil bertahan dipasaran hingga kini adalah produk berupa kursi serta mejanya dan guci berbagai ukuran dari bahan tanah liat. Produk keramik adalah paduan antara fungsi pakai dan fungsi hias atau dapat dikategorikan sebagai hasil karya seni pakai (*applied art*). Produk gerabah yang sebelumnya cenderung masih tradisional dan monoton serta dengan hiasan yang sangat minim mulai dimodifikasi fungsi dan estetikanya agar dapat membuka peluang pasar yang baru.

Bila pada masa dulu gerabah hanya terbatas untuk kebutuhan alat-alat dapur, maka pada saat ini fungsi-fungsi gerabah tersebut telah mulai berkembang dengan menciptakan produk-produk yang lebih modern seperti asbak, berbagai bentuk celengan, tempat pulpen, pot untuk bunga kering, dan lain-lain, yang telah

mampu memadukan antara bentuk dan hiasannya. Para pengrajin telah membuat berbagai produk-produk dari tanah liat untuk fungsi hias semata seperti relief-relief untuk hiasan dinding, kaligrafi untuk hiasan dinding, serta nomor dan nama rumah yang dibuat dengan sistem cetak padat. Disamping itu pengrajin mulai menemukan paduan unik antara gerabah dengan kaca.

5. Dekorasi atau Hiasan Keramik

Dekorasi adalah suatu unsur berupa garis, tekstur dan warna yang ditambahkan pada permukaan suatu benda keramik dengan tujuan untuk memberikan atau menambah keindahan penampilannya. Dekorasi merupakan unsur hiasan atau bagian yang fungsinya sebagai penghias untuk memperindah penampilan suatu benda. Penampilan unsur penghias ini sangatlah tidak terbatas, misalnya hanya bentuk yang rumit saja, tetapi yang sederhana pun dapat merupakan hiasan yang menarik semuanya tergantung kreativitas dan kepekaan rasa estetis pencipta dan juga penikmatnya (Astuti, 2008: 56).

Penerapan unsur-unsur dekorasi harus dipertimbangkan, tidak asal mendekorasi dengan cara menggores menempel atau mewarnai permukaan badan keramik, dan harus mempertimbangkan prinsip-prinsip dekorasi.

a. Prinsip-prinsip dekorasi

- 1) Harus diperhatikan faktor-faktor harmoni, proporsi, keseimbangan, irama dan aksentasi.
- 2) Dekorasi harus menguatkan penampilan bentuk.
- 3) Harus dipergunakan secukupnya dalam memperkaya suatu permukaan.

- 4) Hindarkan terjadinya horor vacuum (takut akan kekosongan) sehingga keindahan bentuk tidak dirusak dan akan dipertahankan.

Dari kesimpulan di atas bahwa hiasan atau dekorasi juga dapat memperindah penampilan keramik, menguatkan bahkan bisa merusak bentuk yang sudah baik. Pemberian dekorasi secara berlebihan sehingga seluruh bidang terisi, akan mengaburkan keindahan bentuk dan sekaligus dapat merusak penampilan secara menyeluruh. Oleh sebab itu ada bentuk keramik yang betul-betul memerlukan dekorasi dan ada pula yang tidak memerlukan sama sekali.

b. Dekorasi keramik dengan aplikasi bahan-bahan lain

Bahan-bahan lain yang diaplikasikan dengan keramik adalah batu, pelepah pohon pisang, kulit telur, grajen (abu dari gergaji kayu), dan rotan (Guntur, 2005: 250). Adapun cara masing-masing penggabungan atau aplikasi dari bahan-bahan tersebut pada keramik, adalah sebagai berikut:

1) Aplikasi batu pada keramik

Adapun cara aplikasi tersebut yaitu batu digabungkan dengan cara ditempelkan pada bodi keramik secara menyeluruh, dengan bahan perekat lem. Batu tersebut ditempelkan satu persatu hingga memenuhi badan keramik. Batu yang digunakan adalah batu apaung dan batu kali yang ukurannya relatif kecil.

2) Aplikasi kulit telur pada keramik

Cara aplikasinya adalah pertama kulit telur dipecah kecil-kecil terlebih dahulu lalu ditempelkan pada badan keramik sesuai dengan bentuk atau motif yang diinginkan, penempelan dilakukan dengan menggunakan lem kayu. Setelah kulit telur ditempelkan kemudian dicat dengan cat tembok, lalu setelah cat tadi

kering kemudian digosok dengan menggunakan amplas sampai rata, dan selanjutnya dipoles dengan melamin agar terlihat mengkilat.

3) Aplikasi pelepah pohon pisang pada keramik

Cara aplikasinya yaitu dilakukan dengan cara menggabungkan pelepah pohon pisang pada badan keramik, pelepah pohon pisang yang sudah kering dan sudah ditentukan ukurannya lalu ditempelkan secara horizontal maupun pertikal sesuai dengan motif yang diinginkan. Dalam penempelan digunakan lem, agar pelepah tersebut tidak mudah lepas.

4) Aplikasi grajen (abu gergaji kayu) pada keramik

Abu kayu tersebut ditempelkan secara ditaburkan pada badan keramik sesuai bentuk yang diinginkan. Untuk penempelan kayu tersebut harus ditempelkan kuat-kuat karena kelemahan dari abu kayu mudah lepas, dikarenakan juga sifat dari abu kayu tersebut berbentuk butiran-butiran lembut.

5) Aplikasi rotan pada keramik

Cara aplikasi rotan pada keramik dilakukan dengan menganyamkan rotan tersebut pada badan keramik sesuai dengan motif yang diinginkan. Adapun caranya pertama, keramik yang akan diberi rotan, terlebih dahulu pada bodi keramik diikat dengan tali karet, lalu dimasukkan potongan-potongan rotan, jenis rotan pitrit secara vertikal kemudian mulai mengnyam dengan jenis rotan lasio atau sigres secara horisontal. Anyaman tersebut dilakukan mulai dari tengah secara melingkar pada badan keramik sesuai motif yang diinginkan. Setelah bagian atas selesai lalu keramik dibalik untuk menyelesaikan anyaman bagian bawah. Untuk pengecatan dilakukan dengan cara disemprot menggunakan

kompresor dan ada juga yang menggunakan penyemburan api. Warna dari pengecatan ini cenderung warna hitam, merah, dan warnanya mengkilat.

6. Ragam Hias

Menurut Soepratno (1983: 1) ornamen atau ragam hias berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *ornare* yang artinya hiasan atau perhiasan. Ornamen disebut juga ragam hias, karena terbentuknya ornamen dimaksudkan untuk menghiasi suatu bidang atau benda. Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias. Ornamen adalah komponen produk seni yang di tambahkan atau sengaja ditambahkan yang dimaksudkan untuk menghias suatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah yang seperti kita lihat pada hiasan kulit buku, piagam, kain batik, tempat bunga dan barang-barang lainnya. Semula ornamen-ornamen tersebut berupa garis seperti: garis lurus, garis miring, garis sejajar, garis lengkung, lingkaran, dan sebagainya yang kemudian berkembang menjadi bermacam-macam bentuk yang beraneka ragam coraknya. Dalam perkembangannya ornamen tersebut ada yang hanya berupa satu motif, dua motif, atau lebih, pengulangan motif, kombinasi motif, dan ada pula yang digayakan.

Menurut Soepratno (1983: 20) motif sangat beraneka ragam, meskipun demikian dapat juga dikelompokkan beberapa macam, yaitu: motif bentuk alami, motif bentuk stilasi, motif bentuk geometrik, dan motif bebas.

a. Motif Bentuk Alami

Pada dasarnya motif bentuk alami ini adalah bentuk-bentuk tumbuhan, binatang, seperti ayam jago, angsa, burung, ikan dan lain sebagainya merupakan bentuk-bentuk yang seringkali dijadikan motif. Bentuk-bentuk itu biasanya digambar secara dekoratif, tetapi kadang-kadang juga digambar dalam bentuk seperti kenyataanya.

b. Motif Bentuk Stilasi

Bentuk stilasi ialah hasil gubahan dari bentuk alami sehingga tinggal sarinya (esensinya) saja, dan menjadi bentuk baru yang kadang-kadang hampir kehilangan ciri-ciri alaminya sama sekali (Sipahelut, 1991: 13).

c. Motif Bentuk Geometrik

Bentuk-bentuk geometrik yang dipakai sebagai motif ialah bentuk-bentuk geometrik yang berdimensi dua, antara lain: bulat, setengah bulat, segitiga, segi empat, segi lima dan sebagainya. Dengan memvariasikan susunan panduan bentuknya.

a. Motif Bebas

Motif bebas ialah motif bentuk yang tidak termasuk ketiga macam motif yang disebut terdahulu, jadi tidak terbentuk alami, stilasi, ataupun geometrik. Bentuk motif bebas berupa motif-motif bentuk alami dan bentuk geometrik pada umumnya dinilai sebagai motif konvensional, maka motif bebas lebih sering dinilai sebagai motif modern.

Motif hiasan merupakan suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan

lainnya yang bersifat budaya. Tekstur dari motif atau corak dapat dimanfaatkan sebagai elemen hias dalam karya seni yang bisa dinikmati melalui penglihatan dan perabaan permukaannya, dihasilkan melalui bahan yang digunakan, proses dekorasi, dan sebagainya.

7. Kaca

Kaca adalah satu benda alam yang bisa memantulkan, meneruskan serta memancarkan cahaya (sinar) dan menjadikan kesan ruangan menjadi lebih indah. Hal tersebut disebabkan karakter dan sifat kaca yang tembus cahaya. Sebagaimana yang diungkapkan Handoyo (1987: 63) bahwa kaca dikenal sebagai bahan yang keras tetapi tidak *kristalin* (meskipun tampaknya demikian, biasanya jernih, dan tembus cahaya). Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/kaca>, kaca dapat dianggap sebagai zat padat *Amorf* namun sebenarnya adalah cairan lewat dingin dengan kekentalan yang sangat tinggi, bahan ini sangat murah, mudah pembentukannya, dan tahan bahan kimia. Kebanyakan kaca dibuat dengan mencampur pasir *kuarsa* (Si O_2) soda (Na O_h), dan kapur (Ca O). Menurut Alwi (2001: 485) kaca adalah benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah biasanya cendela, botol dan sebagainya.

Dewasa ini kaca telah tumbuh menjadi industri yang sangat terspesialisasi. Kaca tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi untuk rumah tangga. Namun kaca dapat dimanfaatkan sebagai hiasan keramik dalam memperindah bentuk kerajinan keramik, seperti memberikan warna dengan menggunakan cat pada kaca. Karena kaca mempunyai sifat fisik antara lain: kaku, rata, halus, tembus cahaya, dan

mudah dipotong. Sifat atau karakter kaca tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan warna yang lebih indah dengan menggunakan cat.

Penyusunan elemen-elemen atau unsur-unsur visual bertujuan untuk mencapai komposisi yang selaras dan seimbang dalam kesatuan yang memiliki bobot estetis dan teknik yang baik. Elemen-elemen disusun dengan nalar dan perasaan untuk memancing emosi, menimbulkan persepsi yang merangsang, memberi sugesti dan memperkaya imajinasi. Tujuannya adalah untuk mencapai keserasian dan keteraturan dalam kesatuan pengorganisasian unsur-unsurnya sehingga tercapai totalitas, terasa utuh, jelas dan memikat yang seringkali disebut sebagai sesuatu yang indah. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, dapat dilakukan kombinasi warna kontras, yaitu kombinasi dari dua warna yang sangat berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh pertentangan unsur tertentu dari *hue*, *value*, dan *intensity*.

Kriteria penilaian suatu karya estetik sebagai obyek yang indah adalah aspek pengorganisasian elemen-elemennya. Menurut Dharsono (2007: 79) Ada tiga prinsip pengorganisasian:

1. Prinsip mengarahkan

Prinsip ini dapat menuntun perhatian dari satu tempat ke tempat lainnya dengan arah terletak dalam suatu komposisi. Contoh: prinsip repetisi, transisi, gradasi, irama, dan radiasi.

- a) Repetisi atau pengulangan

Merupakan prinsip pengorganisasian yang paling sederhana dan paling mendasar. Dalam penerapannya prinsip ini menggunakan unsur yang sama

berulang-ulang dalam lokasi yang berbeda, sehingga perhatian dituntun mengikuti suatu arah susunan unsur dalam komposisi. Kesan repetisi adalah keteraturan, keselarasan, irama, dan kesatuan. Perlu divariasikan sehingga kesan keteraturan menjadi lebih dinamis, menarik, dan menyenangkan. Pengulangan teratur dan pengulangan tak teratur. Pengulangan teratur menerapkan unsur yang sama dalam segala hal, sedang pengulangan tak teratur ada variasi sehingga kelihatan menarik.

b) Repetisi selang-seling

Merupakan cara penyusunan dua unsur yang berbeda bentuk, arah, ukuran, warna, dan sebagainya secara bergantian sehingga arah pergantiannya ada tempo tertahan karena perhatian unsur yang berbeda.

c) Repetisi rangkaian

Merupakan cara penyusunan pengulangan unsur yang bersifat rangkaian atau unit yang terdiri dari gabungan beberapa jenis unsur yang membentuk suatu motif. Rangkaian unsur menjadi motif. Motif rangkaian beberapa unsur diulang ke seluruh bagian komposisi sehingga keteraturannya lebih dinamis dan terhindar dari kesan monoton.

d) Transisi

Merupakan prinsip penyusunan yang mengarahkan perhatian dengan menciptakan proses perubahan dari kondisi bagian ke kondisi bagian lain. Perubahan ditampilkan secara halus, berubah sedikit demi sedikit berkesan mengarah perhatian, bergerak dari kondisi satu ke kondisi yang lain dan sekaligus dapat menyatukan dua kondisi yang sebenarnya berbeda.

e) Gradasi

Gradasi merupakan prinsip penyusunan yang mengarahkan perhatian dengan perubahan dari kondisi satu ke kondisi yang lain, namun perubahannya secara urut, bertahap atau berjenjang dengan jelas dan runtut. Gradasi menimbulkan kesan teratur, dinamis, dan lembut (Dharsono, 2007: 80)

f) Irama

Merupakan prinsip penyusunan yang menuntun arah perhatian dengan susunan kesan gerakan berbagai unsur. Kesan gerakan mungkin bersifat mengalir, bergelombang, putus-putus, dan zig-zag. Irama akan lebih kuat efeknya apabila dilakukan secara berulang. Gerakan irama dapat dilakukan ke berbagai arah, dimulai dari pinggir bergerak ke tengah atau sebaliknya dari tengah ke pinggir. Irama dapat diperoleh dari hasil pengaturan atau pengulangan unsur-unsur. Irama yang berulang terus menerus pada batas tertentu menarik, tetapi jika terlalu sering akan menimbulkan kebosanan, maka perlu adanya penyelesaian atau variasi agar terjadi kesan yang tidak monoton (Dharsono, 2007: 82)

g) Radiasi

Dalam menyusun unsur-unsur seni rupa penampilannya menyampaikan kesan gerakan memancar dari suatu titik pusat ke segala arah. Titik pusat dapat nampak secara nyata maupun tidak kelihatan, dan dapat dimulai dari setiap sisi atau dari tengah. Prinsip ini sangat kuat mengarahkan perhatian jika penerapannya tepat.

2. Prinsip memusatkan

a) Konsentrasi

Merupakan prinsip penyusunan dan perkembangan satu bentuk yang memiliki satu pusat, sehingga menuntun perhatian pada salah satu bagian dalam komposisi karena bagian tersebut berkesan paling menonjol atau dominan.

b) Kontras

Merupakan prinsip penyusunan yang dapat menuntun perhatian pada salah satu bagian dalam komposisi karena memperlihatkan perbedaan dari unsur lainnya. Penerapan prinsip kontras dalam penyusunan harus bijaksana sehingga muncul kesan menarik perhatian namun tetap menyatu secara keseluruhan walaupun ada unsur yang bertentangan (Dharsono, 2007: 81)

c) Aksentuasi

Merupakan prinsip memusatkan perhatian pada satu bagian dalam komposisi dengan prinsip permukaan yang dapat diperoleh dengan mengelompokkan bentuk, unsur berbeda dari yang lain, dan memberikan hiasan atau motif tertentu. Yang penting ada satu aspek yang mendominasi sehingga mampu menjadi klimaks dan fokus perhatian.

3. Prinsip menyatukan

Prinsip menyatukan menuntun perhatian pada seluruh bagian komposisi. Penyatuan dilakukan melalui teknik menghubungkan dan menyelaraskan unsur-unsur serta prinsip-prinsip yang digunakan.

a) Proporsi atau perbandingan

Proporsi merupakan hubungan satu bagian dengan bagian yang lain, dan hubungan keseluruhan dalam suatu susunan. Perbandingan dilakukan antara jarak, jumlah, tingkatan, dan bagian.

b) *Balance* atau keseimbangan

Dapat memberikan perasaan kesetaraan dan kestabilan dalam susunan. Terdapat dua keseimbangan yaitu keseimbangan formal (simetris) dan keseimbangan informal (asimetris). Keseimbangan formal atau simetris terjadi apabila unsur-unsur dikedua bagian dari pusat keseimbangan identik dalam segala hal satu dengan hal lainnya. Keseimbangan informal atau asimetris terjadi apabila unsur-unsur dikedua bagian dari pusat keseimbangan berbeda tetapi dapat memberikan perasaan kesetaraan yang disebut juga *balance* yang tersembunyi (Dharsono, 2007: 85)

c) Harmoni atau keselarasan

Yaitu prinsip penyusunan untuk menyatukan unsur-unsur yang berbeda dengan cara dikompromikan sehingga bekerjasama satu dengan lainnya dalam sebuah komposisi. Unsur yang disusun dapat mirip berarti tidak sama. Kemiripan tidak memiliki keteraturan. Perulangan yang ketat tetapi dapat banyak mengesankan keberaturan. Masing-masing unsur dalam satu komposisi berbeda, tetapi ada kemiripan satu dengan lainnya, keksan tetap ada keberaturan dan menyenangkan (Dharsono, 2007: 80).

d) *Unity* atau kesatuan

Merupakan perasaan adanya kelengkapan, menyeluruh, integrasi total, kualitas yang menyatu dan selesai. Sebagai sentuhan akhir yaitu perasaan lengkap dan selesai. Dalam suatu susunan kemungkinan ada keserasian tanpa kesatuan, tetapi kesatuan tidak bisa diperoleh jika tanpa adanya keserasian (Dharsono, 2007: 83)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama adalah penelitian oleh Syahrial Alamsyah. S, mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi yang berjudul “Nilai Estetis Keramik Pundong Kabupaten Bantul, Yogyakarta”, diselesaikan tahun 2004 mengkaji tentang nilai estetis keramik Pundong. Hasil penelitiannya menunjukkan melalui penampilan bentuk keramik secara kompleks tentang keindahan keramik melalui keseimbangan bentuk yang disusun sedemikian rupa dengan pengembangan-pengembangan secara kreatif dan inovatif. Adanya unsur *balance* (keseimbangan) bentuk pada keramik.

Penelitian yang kedua, yaitu penelitian oleh Winayat, mahasiswa program studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi yang berjudul “Aplikasi Rotan Pada Keramik Kasongan”, diselesaikan tahun 2007 mengkaji tentang teknik, bentuk, yang aplikasikan pada keramik pundong. Hasil penelitiannya aplikasi rotan pada keramik menjadikan bahwa. Teknik aplikasi rotan pada keramik adalah dengan cara dianyam langsung pada badan keramik. Desain dan motif yang digunakan mengacu pada gambar

atau foto bentuk aplikasi rotan pada keramik. Bentuk keramik yang digunakan pada aplikasi rotan pada keramik adalah bentuk keramik silindris, seperti guci, vas, gentong dan lain sebagainya, hasil aplikasi rotan pada keramik adalah bentuk keramik dengan dekorasi anyaman rotan dengan berbagai macam bentuk anyaman dan motif. Dekorasi tersebut merupakan perkembangan dekorasi pada keramik yang ada di Kasongan.

Perbandingan dari hasil penelitian tersebut, sangat relevan dijadikan dasar pemikiran dalam memperluas kajian perkembangan keramik bantul melalui telaah pada keindahan keramik mencakup unsur-unsur nilai estetis. Hasil pengkajian, dapat menambah wawasan perluasan pengetahuan dan pemahaman mengenai perkembangan keramik di daerah Bantul, Yogyakarta.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami tentang apa yang dialami subjek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013: 6). Kualitatif deskriptif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, gambar-gambar, bukan angka-angka (Moleong, 2013: 11). Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas leluasa atas data yang dianggap akurat. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendiskripsikan data secara sistematis terhadap yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan, mengamati, dan menggambarkan apa adanya kejadian di tempat penelitian tanpa bermaksud mengadakan generalisasi. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pemanfaatan kaca sebagai elemen hias keramik di CV. *Azzahra Craft*, Kasongan, Bantul, Yogyakarta.

B. Data Penelitian

Menurut Moleong (2013: 157) data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data dapat diperoleh melalui wawancara, laporan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan foto.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif (kalimat atau uraian). Data penelitian ini adalah berupa hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup yang dapat dikumpulkan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah data yang bersifat visual dan data yang bersifat non visual. Data visual yaitu berupa produk kerajinan keramik dengan kaca sebagai elemen hias di CV. *Azzahra Craft* di Kasongan, Bantul, Yogyakarta. Sedangkan data yang bersifat non visual yaitu data yang berupa keterangan yang diperoleh dari informan atau perajin yang terkait dengan kerajinan keramik dengan kaca sebagai elemen hias di CV. *Azzahra Craft* Kasongan, Bantul, Yogyakarta.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2006: 129). Sedangkan menurut Lofland dalam Moleong (2013: 157), sumber

data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui tulisan, perekaman *video* atau *audio*, pengambilan foto, atau film pada pencatatan sumber data utama melalui pengamatan atau wawancara berpartisipatif yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Selain itu sumber data terdapat dari sumber buku, majalah ilmiah, dan sumber dari arsip. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari berbagai sumber, yaitu:

1. Informan

Menurut Moleong (2010: 132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan merupakan sumber data yang menjawab pertanyaan baik tertulis maupun secara lisan, mengenai masalah yang berhubungan dengan bentuk, warna, dan teknik penempelan kaca pada kerajinan keramik di CV. Azzahra Craft.

Adapun informan yang dimaksudkan berkaitan dengan permasalahan yaitu:

- a) Dodik Junaidi (Selaku pemilik CV. Azzahra Craft).
- b) Abu Hanavi (Karyawan CV. Azzahra Craft).
- c) Eko (Karyawan CV. Azzahra Craft).

2. Sumber Data Pelengkap

Selain sumber data utama atau informan peneliti juga mengambil beberapa sumber data tambahan yang digunakan sebagai pelengkap. Sumber data ini antara lain: dokumen yang berupa foto, arsip, dokumen resmi serta karya-karya kerajinan keramik.

D. Instrumen Penelitian

Menurut (Moleong, 2013: 168) instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan metode, kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif cukup rumit, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya, instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Instrumen penelitian yang dimaksud di sini berupa alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, pedoman yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan alat yang mengendalikan pengamatan langsung di tempat penelitian, dalam pengertian observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh indra (Arikunto, 2006: 156). Dalam observasi penelitian harus datang lebih awal ke lapangan supaya bisa mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, sehingga data dapat sesuai dengan yang diinginkan dan datanya bisa lengkap serta akurat. Pedoman observasi dalam penelitian ini yaitu bentuk, warna,

dan teknik penempelan kaca pada kerajinan keramik di CV. Azzahra Craft, Kasongan, Bantul, Yogyakarta.

Tujuan dari observasi ini dipergunakan untuk memperoleh data yang sebenarnya selama penelitian berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan bolpoin untuk mencatat hasil pengamatan selama penelitian berlangsung.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini berupa panduan yang berupa kumpulan pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak informan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang kaca sebagai elemen hias pada kerajinan keramik. Pelaksanaan wawancara atau *interview*, pewawancara membawa pedoman wawancara dalam bentuk *semi structured* yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah dalam proses wawancara. Alat bantu untuk mendapatkan data yang bersifat uraian dalam penelitian ini wawancara dilakukan menggunakan *Mp4* untuk alat perekamnya.

Tujuan dari pada pedoman wawancara ini adalah digunakan untuk mendapatkan informasi yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu yang berupa *mp4* yang digunakan untuk perekam suara pada saat proses wawancara berlangsung.

3. Pedoman Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 306) pedoman dokumentasi adalah berupa catatan dokumen-dokumen yang menunjang sebagai sumber data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi dilengkapi dengan pengambilan foto-foto selama observasi berlangsung. Dokumentasi berisi foto-foto berupa gambar sedangkan alat bantu yang dipergunakan untuk dokumentasi adalah kamera digital. Tujuan dari pada pedoman dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa gambar atau foto tentang bentuk, warna, dan teknik penempelan kaca pada kerajinan keramik di CV. *Azzahra Craft*, Kasongan, Bantul, Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik, observasi, wawancara, dan dokumentasi, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Seringkali observasi diartikan sebagai aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi biasa disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pengamatan perhatian terhadap seluruh objek dengan menggunakan seluruh alat indera, kemudian mencatat secara rinci data tentang kerajinan keramik dengan menggunakan buku catatan kecil (Moleong 2013: 174).

Dalam pengertian psikologik observasi atau pengamatan meliputi kegiatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh indra (Arikunto, 2006: 156). Dalam teknik observasi peneliti harus datang lebih awal ke lapangan supaya bisa mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, sehingga data yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan dan datanya bisa lengkap serta akurat, yang paling penting dalam teknik observasi ini adalah memahami, menangkap dan menyimpulkan bagaimana proses itu terjadi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan catatan langsung terhadap objek digunakan untuk melihat secara langsung kondisi perajin kerajinan keramik di CV. *Azzahra Craft*. Adapun hal yang di observasi meliputi: bentuk, warna, dan teknik penempelan kaca sebagai elemen hias pada keramik.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Arikunto, 2006: 155).

Peneliti melakukan wawancara langsung ke pengrajin Keramik di CV. *Azzahra Craft*, Kasongan, Bantul, Yogyakarta. Hasil wawancara meliputi bentuk, warna, dan teknik penempelankaca sebagai elemen hias pada kerajinan keramik. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti melakukan persiapan dengan menyiapkan pedoman yang sistematis agar mampu menggali data secara akurat (mendalam) sesuai dalam permasalahan penelitian. Akan tetapi, diusahakan

dalam proses wawancara tidak terkesan kaku. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas tentang semua yang ada di lapangan sekaligus mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan.

Wawancara ini bertujuan untuk mengungkapkan data tentang: bentuk, warna, dan teknik penempelan kaca yang digunakan sebagai elemen hias produk kerajinan keramik. Sebagai sumber informasi data adalah pemilik CV dan karyawan yang ada di *Azzahra Craft*, Kasongan, Bantul, Yogyakarta. Guna mendapatkan data Alat yang digunakan dalam wawancara ini adalah dengan menggunakan alat bantu berupa *MP3 digital player*, buku catatan kecil, pulpen/pensil, yang digunakan ketika wawancara para informan atau perajin, dengan mewawancarai: Dodik selaku pemilik CV. *Azzahra Craft*, Abu Hanavi, dan Eko selaku desainer atau pekerja.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan langkah atau teknik penyempurnaan terhadap pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pengkajian dokumentasi yang berupa catatan/tulisan dari media cetak (buku, majalah, koran) dan gambar. Dijelaskan oleh Arikunto (2006: 206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

Penggunaan teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data visual sebagai bukti tentang faktor-faktor yang diteliti. Pada dokumentasi ini dipergunakan alat berupa kamera guna mengambil gambar-gambar karya kaca sebagai elemen hias pada kerajinan keramik mulai dari bentuk, warna dan teknik

penempelan kaca yang diterapkan di CV. *Azzahra Craft*, Kasongan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian memanfaatkan berbagai macam dokumen foto, catatan narasumber, rekaman yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga data yang diperoleh dapat melengkapi data-data yang lainya untuk mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah yang diteliti.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mencapai keabsahan data penelitian dilakukan dengan menjaga validitas data dalam penelitian ini. Keabsahan data merupakan konsep penting, untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, yaitu derajat kepercayaan (Moleong, 2013: 324). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti peneliti bahwa hendaknya mengadakan pengamatan dengan sangat teliti dan secara rinci kekesinambungan dengan faktor-faktor yang menonjol dan kemudian ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga proses penemuan yang dapat diuraikan dengan jelas dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan (Moleong, 2013: 329).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan pengamatan yang lebih rinci, tekun, dan lebih teliti terhadap faktor-faktor yang mengenai bentuk, warna, dan teknik penempelan kaca yang ada di CV. *Azzahra Craft* untuk memperoleh data yang akurat secara terperinci.

2. Triangulasi

Triangulasi, menurut (Moleong, 2013: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat. Hal tersebut dicapai melalui membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber digunakan untuk keabsahan data dengan berbagai cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian ini. Dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini penulis menggunakan cara triangulasi dengan cara sebagai berikut:

- a) Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dengan Dodik Junaidi sebagai pemilik CV. *Azzahra Craft*.
- b) Peneliti membandingkan hasil wawancara Abu Hanavi (selaku karyawan CV. *Azzahra Craft*) dengan wawancara Dodik Junaidi (pemilik CV. *Azzahra Craft*).
- c) Peneliti membandingkan hasil wawancara Eko (selaku karyawan CV. *Azzahra Craft*) dengan wawancara Dodik Junaidi (pemilik CV. *Azzahra Craft*).

Dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data mendapatkan data yang akurat mengenai bentuk, warna, dan teknik penempelan kaca pada keramik di CV. *Azzahra Craft*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2013:247) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2013: 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari.

Dalam proses menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan secara deskriptis, maka analisis harus sesuai dan relevan dengan permasalahan yang terjadi di lapangan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dan berbagai sumber yaitu hasil wawancara, pengamatan, dokumentasi yang berupa foto-foto keramik, proses pewarnaan, alat dan bahan yang digunakan untuk proses penempelan kaca pada keramik di CV. *Azzahra Craft*, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikut yang harus dilakukan yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian (Moleong, 2013: 288).

Data yang diperoleh dalam penelitian direduksi dengan melakukan seleksi atau pemilihan data yang relevan, bermakna dan dapat memfokuskan data dan disusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang pokok untuk mengambil inti sari dari ringkasan hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian data yang diperoleh itu benar-benar dapat menjawab permasalahan penelitian ini dan yang tidak dapat dihilangkan atau dikurangi.

2. Penyajian Data

Penyajian data diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata atau kalimat-kalimat sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penyajian data pada penelitian ini perlu dilakukan karena untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penelitian di lapangan.

3. Menarik kesimpulan atau Verifikasi

Hasil reduksi dan penyajian data, diolah sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna, selanjutnya disusun dibuat kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Menarik kesimpulan adalah klimaks dari kegiatan penelitian

yaitu dengan menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan teknik tukar pikiran dengan teman. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual serta akurat mengenai fakta-fakta yang terdapat di lapangan.

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan yang merupakan gambaran secara ringkas, sistematis, jelas dan mudah dipahami tentang kerajinan keramik mengenai bentuk, warna, dan teknik penempelan kaca pada keramik di CV. *Azzahra Craft*, Kasongan, Bantul, Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Usaha di CV. Azzahra Craft

Penelitian dilakukan di CV. Azzahra Craft yang berlokasi di Kasongan, Bantul, Yogyakarta. Kasongan adalah nama daerah tujuan wisata di wilayah kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal dengan hasil kerajinan gerabahnya. Tempat ini terletak di daerah Pedukuhan Kajen, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sekitar 6 km dari Alun-alun Utara Yogyakarta ke arah Selatan. Wilayah Kasongan Bantul merupakan *landscape* sentra industri kreatif keramik atau gerabah yang mampu melakukan konstruksi sosial sebagai pengrajin keramik secara turun-temurun hingga kini.

CV. Azzahra Craft didirikan pada tahun 2005, nama Azzahra sendiri terinspirasi dari Al-Quran yang berarti bunga, bunga yang mekar dan tumbuh berkembang seperti harapan yang diinginkan oleh pemilik CV. Azzahra Craft agar usahanya dapat tumbuh dan berkembang. Berawal dari harapan itu Dodik Junaidi bertekad untuk mengembangkan usaha keramik (wawancara dengan Dodik Junaidi, 10 Oktober 2013).

Awal merintis, CV. Azzahra Craft dimulai memproduksi kerajinan keramik fungsional, yaitu perlengkapan rumah tangga, barang hiasan rumah tangga, pot bunga dan tungku arang. Pada awalnya keramik yang dibuat hanya satu motif untuk puluhan pesanan. Diawal tahun 2006, Yogyakarta mengalami bencana alam berupa gempa bumi yang mengakibatkan banyak kerusakan

bangunan dan sebagian besar produk kerajinan keramik di wilayah-wilayah yang berdekatan dengan Yogyakarta mengalami kerugian. Pengrajin keramik satu per satu mulai gulung tikar tidak dapat bertahan dengan kerusakan bangunan dan peralatan produksi. Krisis ini juga dialami oleh CV. *Azzahra Craft* namun masih mampu untuk bertahan, dan berusaha mencari peluang pasar lain. CV. *Azzahra Craft* tidak mau tinggal diam dan menyerah begitu saja CV. *Azzahra Craft* berkreasi dengan kaca sebagai elemen hias pada produk kerajinan keramik buatannya dengan pecahan-pecahan kaca jendela, cermin dan lain-lain yang banyak ditemukan disekitar lokasi reruntuhan bangunan.

Usaha CV. *Azzahra Craft* terbukti mampu menarik minat wisatawan lokal maupun wisatawan domestik, terbukti sampai sekarang masih mengekspor kerajinan keramik buatannya diminati oleh wisatawan asing. Mulai pada tahun 2006, Dodik Junaidi mulai memproduksi kerajinan keramik tidak hanya dengan memanfaatkan limbah kaca tetapi juga menggunakan kaca utuh sesuai dengan pola dan permintaan konsumen yang semakin banyak sehingga tidak memungkinkan hanya menggunakan kaca limbah. Permintaan pemesanan yang semakin merambah ke luar negeri sampai ke Eropa membuat CV. *Azzahra Craft* kesulitan dalam mencari limbah kaca dan lebih memilih menggunakan kaca utuh.

Ciri khusus keramik CV. *Azzahra Craft* terletak pada bentuk dan warna yang digunakan. Warnanya khas yang diproduksi CV. *Azzahra Craft* adalah warna hitam. Keramik khas produksi CV. *Azzahra Craft* lebih dikenal dengan sebutan keramik hitam corek yang memiliki warna hitam sebagai warna dasarnya.




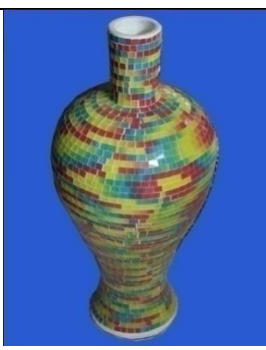


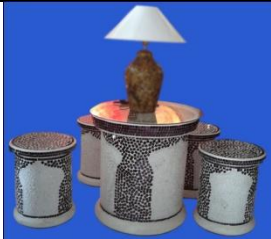
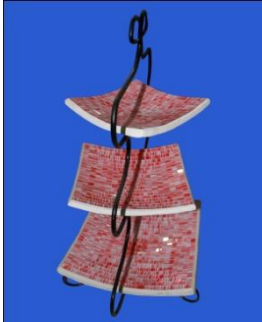

Gambar 1: Lokasi CV. Azzahra Craft
(Dokumentasi: Dwi Cahyani, November 2013)

B. Produk Kerajinan Keramik di CV. Azzahra Craft

Berdasarkan wawancara dengan Dodik Junaidi, pada tanggal 14 Oktober 2013 pemilik CV. Azzahra Craft bahwa produk kerajinan keramik yang dihasilkan CV. Azzahra Craft bervariasi dalam bentuk seperti bentuk silindris, bulat, dan lonjong. Dalam penciptaan produk keramik CV. Azzahra Craft memiliki ciri khas pada warna yang menjadikannya lebih terkesan unik dari kerajinan keramik lainnya. Hasil produk kerajinan keramik dengan kaca sebagai elemen hias yang diproduksi di CV. Azzahra Craft antara lain benda hias dan benda fungsional. Benda hias yang diproduksi sebagai hiasan rumah ataupun kantor yaitu berupa guci, vas, dan piring hias, sedangkan benda fungsional yaitu benda yang memiliki nilai guna atau pakai. Adapun benda fungsional yang diproduksi CV Azzahra Craft antara lain yaitu set meja kursi, vas bunga dan lain-lain. Adapun bentuk dan warna kaca sebagai elemen hias pada kerajinan keramik di CV. Azzahra Craft adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Produk Kerajinan Keramik di CV. Azzahra Craft.

No.	Gambar	Jenis	Warna	Bentuk
1.		Guci gundul	Hijau, kuning	Berbentuk slindris panjang, tanpa bentuk bibir.
2.		Guci bibir	Coklat, <i>Orange</i>	Keramik berbentuk bulat lonjong, pada bagian atas membentuk bibir.
3.		Keramik Vas	Hitam corek	Bentuk keramik bulat lonjong pada bagian atas lebih kecil dari bentuk bagian badan bawah keramik.
4.		Guci Botol	Warna pelangi	Keramik berbentuk bulat, pada bagian atas berbentuk botol.

5.		Set meja kursi	Hitam, putih	Berbentuk silindris, bagian atas atau bibir tertutup sebagai tempat untuk duduk.
6.		Piring hias	Merah	Bentuk keramik berbentuk cekung.
7.		Kap Lampu	Coklat	Berbentuk bulat di bagian bawah dan seperti tabung di bagian atasnya.

C. Bentuk Hiasan Kaca Yang Digunakan Pada Kerajinan keramik di

CV. AzzahraCraft

Bentuk pada dasarnya dapat diambil dari alam ataupun dari berbagai bentuk dasar yang diciptakan oleh manusia. Karenanya, bentuk itu sendiri dapat dikategorikan dua jenis. Pertama, bentuk alami atau semua bentuk yang terdapat di alam, yaitu bentuk yang wujudnya lebih bebas dan tidak terikat oleh kaidah bentuk yang dibuat oleh manusia. Kedua, bentuk jadian yaitu bentuk yang diciptakan oleh manusia melalui proses pengolahan. Perwujudannya selalu mempunyai dasar bentuk yang juga hasil rekayasa manusia. Bentuk jadian ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu bentuk dasar dua dimensi *dwimatra* dan bentuk dasar tiga dimensi *trimatra* (Bambang, 2013: 79).

Bentuk tercipta dari torehan elemen-elemen yang saling terikat sehingga menghasilkan suatu massa. Elemen-elemen pokok tersebut diantaranya ada garis, garis yang membatasi bidang menjadikan bentuk dan karakter bentuk itu ditentukan oleh jenis garis yang membatasinya itu. Bentuk yang dibatasi oleh garis lurus karakternya berbeda dengan bentuk yang dibatasi oleh garis lengkung. Pembatasan bidang oleh garis ini menghasilkan dua jenis bentuk. Pertama, bentuk geometris strukturnya teratur misalnya: segitiga, segiempat, dan bulat. Kedua, bentuk non geometris strukturnya tidak teratur dan banyak terdapat pada bentuk-bentuk alami seperti pepohonan, akar, tulang binatang, makhluk di dalam lautan dan sebagainya.

Bentuk hiasan kaca yang diterapkan pada keramik produksi CV. Azzahra Craft yaitu bentuk-bentuk geometris dan non geometris. Bentuk hiasan kaca

tersebut dibentuk dari dipotong kaca, dari potongan kaca tersebut selanjutnya disusun sesuai bentuk keramik. Produk CV. Azzahra *Craft* pada umumnya, menggunakan kaca sebagai hiasan yang diaplikasikan pada keramik. Penerapan hiasan kaca tersebut membuat tampilan keramik terlihat lebih indah.

Menurut Dodik Junaidi (Wawancara pada tanggal 20 November 2013), bentuk-bentuk hiasan kaca yang ada pada keramik di CV. Azzahra *Craft* yaitu berupabentuk tabung, gendang, botol, dan bentuk pengembangan dari bentuk silindris. Bentuk hiasan kaca terbentuk dari potongan kaca yang terdiri dari bentuk-bentuk geometris dan bentuk non geometris. Bentuk geometris strukturnya teratur seperti segitiga, segiempat dan bulat. Sedangkan bentuk non geometris strukturnya tidak teratur.

Berdasarkan penelitian lapangan dan wawancara dengan Dodik Junaidi (Wawancara pada tanggal 20 November 2013) berikut jenis produk keramik produksi di CV. Azzahra *Craft* yang menggunakan kaca sebagai hiasan diantaranya, guci gundul, guci bibir, keramik vas, guci botol, set meja kursi, piring hias, dan kap lampu.

1. Guci Gundul



Gambar 2: **Guci Gundul**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

Keramik guci gundul produk CV. Azzahra *Craft* memiliki bentuk dasar seperti gendang dengan ukuran tinggi 60 cm, diameter 30 cm, keramik ini memiliki bentuk hiasan kaca yang berbentuk dari potongan kaca yang dibentuk geometris. Bentuk hiasan kaca pada keramik disusun secara tidak teratur dengan jarak tertentu. Jarak antara potongan tersebut menghasilkan garis yang tampak berupa tekstur nyata.keunikan pada bentuk ini terjadi karena retakan kaca yang menimbulkan efek kontur alami. Potongan kaca yang menyerupai bidang geometris disusun pada keramik secara acak dan membentuk retakan diantara susunan kaca tersebut. Efek retakan membentuk komposisi garis yang terpadu dengan elemen-elemen lain, yaitu tekstur yang dihasilkan dari retakan kaca menimbulkan kontur, sedangkan garis sebagai kontur tersebut yaitu garis yang

menghubungkan titik-titik yang mempunyai ketinggian sama pada suatu area yang dibentuk oleh retakan kaca.

Menurut Dodik Junaidi (Wawancara pada tanggal 20 November 2013), pemberian unsur hiasan yang dibentuk dengan menampilkan retakan diantara potongan kaca difungsikan sebagai elemen estetis dari garis negatif yang terjadi diantara bidang-bidang. Selain itu penyusunan juga mempertimbangkan bentuk dasar keramik sehingga tampak harmonis (lihat gambar 2).

2. Guci Bibir



Gambar 3: **Bentuk Guci Bibir**
(Dokumentasi: Dwi Cahyani, November 2013)

Bentuk keramik guci bibir pada gambar 3 produk CV. Azzahra *Craft* memiliki perbedaan dengan bentuk keramik lainnya. Bentuk keramik guci ini memiliki bentuk dasar tabung dengan ukuran tinggi 80 cm, diameter 25 cm. Dengan menerapkan hiasan garis meliuk-liuk pada bentuk keramik tersebut sehingga menjadikan bentuk keramik guci bibir ini lebih hidup, dan sangat cocok

ketika ditempatkan pada sebuah ruangan yang luas. Penerapan hiasan yang terdapat pada permukaan keramik ini adalah hiasan non geometris, yaitu bidang-bidang yang dibatasi garis lengkung-lengkung bebas. Dengan adanya komposisi paduan irama gradasi yang disusun lengkung-lengkung melingkar pada permukaan keramik, maka timbul keserasian dengan perpaduan raut geometris.

Bentuk hiasan yang dibentuk geometris diolah dengan memanfaatkan kaca yang dipotong yang disusun secara teratur terlihat harmonis dan juga perpaduan hiasan yang disusun dengan susunan yang meliuk-liuk dan pemberian warna yang menampilkan adanya gradasi warna ada dinamika sehingga tercipta ritme yang membentuk keindahan suatu susunan(lihat gambar 3).

3. Keramik Vas

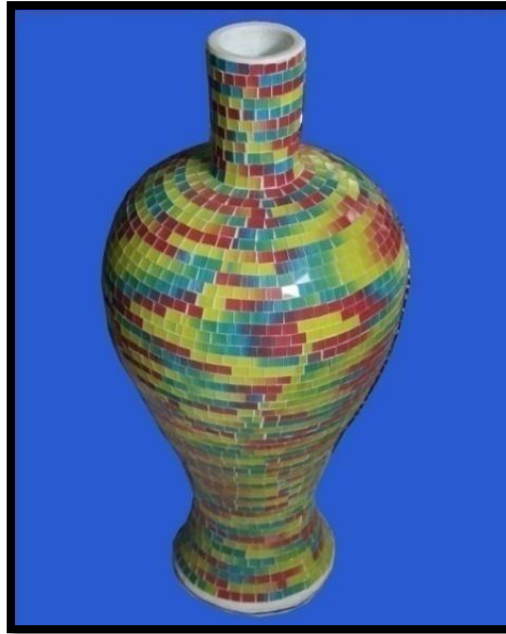


Gambar 4: **Bentuk Keramik Vas**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

Bentuk keramik vas yang memanjang vertikal dan memiliki bentuk dasar tabung, pada bagian atas lebih kecil dari bentuk bagian perut keramik dengan ukuran tinggi 50 cm, diameter 15 cm. Keramik ini memiliki hiasan pada bagian tengah dan bagian paling bawah, sebagai pembatasnya dibedakan antara warna kaca dan warna hiasan yang diterapkan pada keramik. Dengan paduan warna hitam dan warna putih yaitu perpaduan antara hiasan non geometris pada kaca, keramik ini sehingga mempunyai daya menyatukan warna-warna. Penggunaan warna hitam pada kaca dan dipadukan dengan hiasan non geometris sehingga menimbulkan efek tekstur garis-garis, unsur garis pada keramik vas disamping memiliki peranan juga mempunyai sifat beraturan dan hasilnya harmonis. (Hasil Wawancara dengan Abu Hanavi 20 November 2013)

Penerapan unsur tekstur yang dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk hiasan secara nyata yang dihasilkan dari potongan kaca dengan dibentuk bidang geometris yang disusun secara teratur, melingkar mengikuti bentuk keramik. Penerapan tekstur ini amat berguna untuk membantu memperoleh keindahan karena dengan permukaan yang kasar akan lebih mudah untuk memperoleh keselarasan, sehingga adanya sinar maka menimbulkan bayang gelap terang dan otomatis susunan menjadi harmonis (lihat gambar 4).

4. Guci Botol



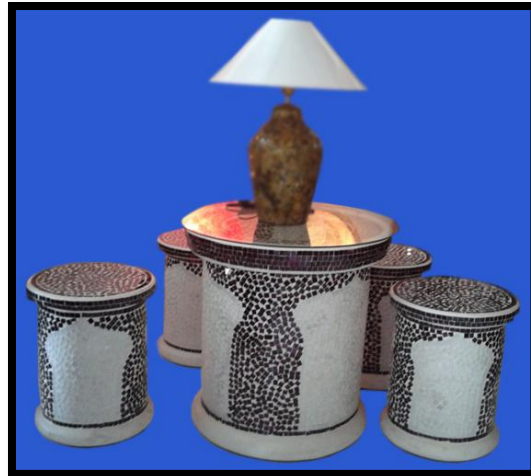
Gambar 5: **Bentuk Guci Botol**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

Produk keramik gucibotol yang terdapat pada gambar 5 memiliki bentuk yang bulat memanjang mempunyai ukuran tinggi 60 cm, diameter 26 cm. Pada bagian atas keramik tersebut bentuknya mengerucut menjadi lebih kecil seperti botol. Penerapan hiasan yang diterapkan pada keramik ini yaitu menggunakan kaca yang disusun secara teratur penerapan hiasan kaca tersebut dibentuk segi empat sedangkan hiasan keramik yang ditonjolkannya lebih kepada pewarnaannya sehingga penampilan warna tersebut terlihat lebih kontras atau dipadukan dengan warna-warna komplementer dan hasilnya sangat kuat, tajam, dan dinamis.

Dengan menerapkan kombinasi warna-warna kontras cepat terlihat tetapi cepat pula pandangan beralihan, pada susunan warna yang kontras inilah yang menjadikan keunikan produk dari bentuk keramik guci botol ini. Sedangkan

penerapan bidang yang disusun secara melingkar dan teratur pada keramik hasilnya harmonis ada dinamika dan enak dinikmati (lihat gambar5).

5. Keramik Set Meja dan Kursi

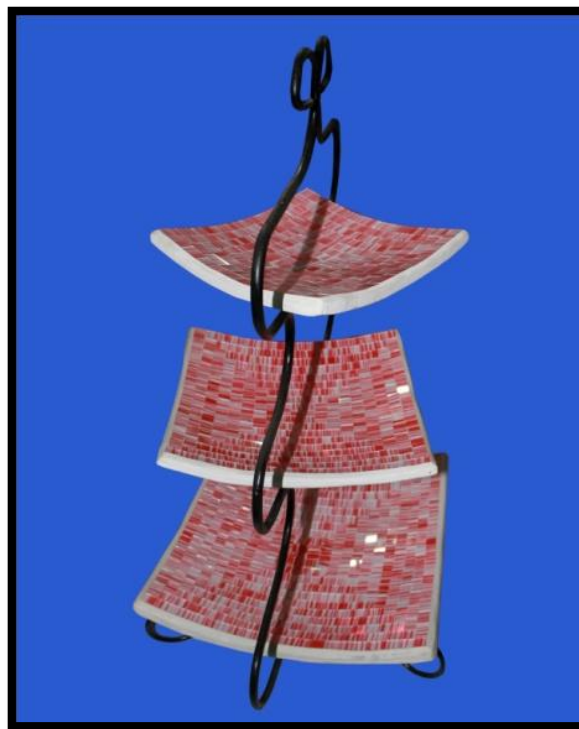


Gambar 6: **Bentuk Keramik Set Meja dan Kursi**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

Produk CV. Azzahra *Crafts* selain memproduksi keramik guci juga memproduksi keramik jenis meja dan kursi, bentuk kursi memiliki dimensi tinggi 45 cm, diameter 30 cm. Sedangkan ukuran meja memiliki tinggi 60 cm, diameter 35cm. Bentuk keramik ini mempunyai ruang yang berbentuk slinder, pada bagian atas atau bibir dibuat tertutup dan difungsikan untuk tempat duduk. Keramik ini memiliki hiasan pada bagian bodimeja ataupun tempat duduk yang menampilkan sebuah bentuk kubah dan unsur hiasnya menerapkan potongan kaca, penerapan potongan kaca yang bentuknya geometris ini disusun secara tidak beraturan yang dibentuk seperti kubah yaitu sebagai penghias meja dan kursi.

Sedangkan bentuk hiasan kaca terbentuk dari potongan yang disusun secara tidak beraturan namun disesuaikan dengan bentuk keramik. Penerapan warna netral yaitu warna hitam dan putih memunculkan kesan menarik dan dengan menghadirkan bentuk kubah. Selain itu penyusunan juga mempertimbangkan bentuk dasar keramik sehingga tetap menyatu secara keseluruhan antara warna dan bentuk geometris potongan kaca yang berbentuk segi empat. Penyusunan kaca dibagi menjadi dua bagian dari pusat keseimbangan berbeda tetapi dapat memberikan perasaan kesatuan dan tetap harmonis (lihat gambar 6).

6. Piring Hias



Gambar 7: **Bentuk Piring Hias**
(Dokumentasi: Dwi Cahyani, November 2013)

Bentuk dasar yang disusun bertingkat berdasarkan ukuran berbentuk vertikal dari bawah ke atas, yang disusun tiga tingkatan yang berbeda dengan ukuran piringnya masing-masing tinggi 30 cm, lebar 30 cm, dan mempunyai ketebalan 3 cm. Sebagai landasannya dirangkai menggunakan besi dengan ukurannya diameter 0,1 cm, agar penyusunan bentuk keramiknya seimbang dan tidak menampilkan kesan membosankan, sedangkan tinggi dari keseluruhan bentuk tersebut dengan ukuran tinggi 80cm, dan lebar 30 cm, Pada prinsipnya bentuk dasar kacanya berbentuk cekung dan diantara bidang keramik sebelah kiri dan kanan sama, baik bentuk maupun warnanya.

Penerapan hiasan kaca pada bentuk keramik piring hias yaitu menggunakan potongan kaca yang dibentuk geometris dan disusun secara teratur, susunan bentuk keramik yang terkesan ganjil sangatlah menarik dibandingkan susunan dengan jumlah genap, jadi dalam penerapan bentuk keramik piring hias CV. *Azzahra Craft* pemilihan bentuknya harus memiliki proporsi yang bagus sehingga menimbulkan efek tegas, kaku, dan kuat. Namun dengan dipadukannya pemberian warna putih menghasilkan sebuah karya yang serasi dan menarik (lihat gambar 7).

7. Kap Lampu



Gambar 8: **Bentuk Kap Lampu**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

Menurut Dodik Junaidi (Wawancara pada tanggal 20 November 201) selain memproduksi jenis produk keramik guci dan set meja kursi juga memproduksi keramik kap lampu. Bentuk keramik kap lampu ini memiliki bentukbotol dengan ukuran tinggi 30 cm, diameter 12 cm. Keramik ini memiliki keunikan pada bentuk hiasan kaca disusunan dengan menampilkan bentuk retakan kaca yang berbentuk non geometris, retakan kaca tersebut melahirkan garis-garis kontur elegan, kaca tersebut difungsikan sebagai menghias bentuk keramiknya. Dalam memanfaatkan kontur diberi warna hitam yang disesuaikan dengan warna kaca tersebut yaitu warna merah tua, pemberian warna yang selaras merupakan paduan unsur estetis.

Unsur-unsur estetis yang dipadukan terletak pada penggabungan kombinasi kaca dengan keramik.Sedangkan karakter kaca yang digunakan yaitu

memiliki kesan retak sehingga memberikan tekstur dan warna yang berfariatif dan menimbulkan kesan menarik pada keramik. Susunan warna yang berdekatan antara warna hitam dan warna merah tua hasilnya sangatlah harmonis ada dinamika. Kombinasi warna yang harmonis terlihat lembut karena perpaduan dari warna hitam dan warna lainnya dengan perubahan halus (lihat gambar 8).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dodik Junaidi (20 November 2013) bahwa produk keramik yang dihasilkan CV. Azzahra *Craft* memiliki bentuk yang berfariasi dengan warna, dan tekstur yang berbeda. Akan tetapi penelitian ini tidak menganalisis keseluruhan jenis keramik yang dihasilkan di CV. Azzahra *Craft*, karena ditemukannya beberapa jenis yang memiliki kesamaan namun dengan bentuk keramik yang berbeda. Dengan demikian, hanya ada 7 jenis keramik yang dianalisis. Pemilihan keramik tersebut berdasarkan segi bentuk yang memiliki perbedaan yang signifikan baik dari segi bentuk, warna, dan hiasannya.

Untuk semua produk keramik CV. Azzahra *Craft* elemen hias yang terdapat pada bentuk keramik tersebut yaitu menerapkan bentuk hiasan berupa kaca yang diolah menjadi susunan bentuk geometris dan non geometris dengan menggunakan komposisi simetris dan asimetris. Bentuk-bentuk simetris tersebut diterapkan pada guci botol, guci bibir, keramik vas, dan piring hias, sedangkan bentuk susunan asimetris yaitu pada guci gundul, kap lampu, set meja dan kursi, susunan kaca tersebut disusun secara berdekatan nampak lebih menyatu. Sedangkan untuk finishing tahap akhirnya adalah diberi cat bertujuan untuk memberikan efek mengkilat terang.

Keramik CV. Azzahra *Craft* memiliki unsur visual yang meliputi garis, bentuk, tekstur, warna, dan gelap terang. Penggunaan garis lengkung yang mengesankan ringan, dan dinamika, garis ini memberi karakter ringan, dinamis, dan kuat. Sedangkan garis vertikal yang mengasosiasikan benda yang berdiri tegak lurus, mengesankan keadaan benda tak bergerak. Garis vertikal ini memberikan karakter keseimbangan, megah, dan kuat. Penggunaan garis vertikal dan lengkung dilihat dari bentuk yang terdapat pada keramik tersebut dengan bentuk keramik dari perkembangan bentuk silinder, bulat, cekung, dan geometris menjadi bentuk yang bervariasi modelnya seperti bentuk yang menyerupai botol, tabung, dan gendang.

Bentuk hiasan kaca yang diterapkan pada keramik ini adalah bentuk hiasannya berbentuk geometris dan nongeometris yaitu potongan kaca sebagai unsur hiasnya dengan penggunaan warna pada keramik memperlihatkan unsurgelap terang dengan tekstur permukaan keramik nyata, tekstur nyata dapat dilihat pada permukaan benda keramik dengan menerapkan bentuk kaca sebagai unsur hiasnya. Sedangkan dari ke tujuh jenis keramik tersebut semuanya memanfaatkan nilai tekstur yang memanfaatkan bidang, bentuk berupa gempal atau volume. Potongan-potongan bentuk hiasan kaca tersebut diolah susunannya dan bentuk-bentuknya berasal dari bentuk kecil disusun berbentuk ukuran besar sehingga bentuk-bentuk dengan ukuran kecil nampak seperti tekstur dan memberi pernik-pernik irama yang nampak enak dilihat.

D. Warna Kaca Sebagai Hiasan Keramik di CV. Azzahra Craft


Bentuk atau benda apapun di alam ini pasti mempunyai warna bila terdapat cahaya. Warna juga mampu memberikan kesan yang beraneka ragam, seperti kesan lembut, kuat, ceria, suram, dan sebagainya. Warna-warna yang tersusun diantara bentuk keramik yang bersumber dari pewarnaan kaca mampu memberikan kesan bentuk karakter akan memperoleh kesan yang lain yang menarik peranannya, elemen ini akan menjadi penting.


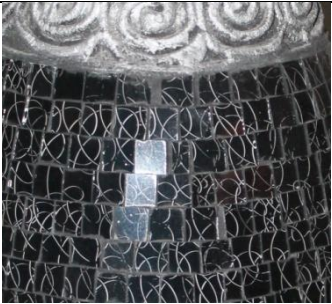
Warna merupakan getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan (Mikke Susanto, 2002: 115). Setiap warna memiliki karakteristik tertentu, yang dimaksud adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna, misalnya merah murni karakternya panas, marah akan berubah karakternya menjadi lemah lembut, tenang, setelah diredupkan dengan dicampur warna komplemennya yaitu hijau. Begitu pula warna-warna yang ada di CV. Azzahra Craft yang memiliki karakter yang berbeda dengan perusahaan lain, dari mulai bentuknya yang plastis atau keadaan permukaan benda keramikya tidak rata, penyusunan warnadan kombinasi warna-warna yang harmonis. Pengaturan warna yang digunakan mempertimbangkan perbedaan warna yang dapat memberi jembatan untuk kepentingan harmonisasi dengan bentuk dasar keramik. Warna juga berfungsi untuk menyempurnakan bentuk dan memberikan karakter terhadap karya seni. Dalam konteks membuat produk kerajinan keramik di CV. Azzahra Craft tidak terlepas dari konteks desain, nada yang membedakan jenjang gelap terangnya warna. Kedudukan kunci nada dalam desain yaitu untuk memberikan pengarahana pada desain, tentunya untuk berekspresi secara penuh. Selain itu,



terdapat pula *khrome* yang berfungsi menunjukkan deret intensitas dari warna (Hasil Wawancara dengan Dodik Junaidi 20 November 2013).

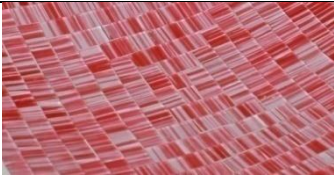
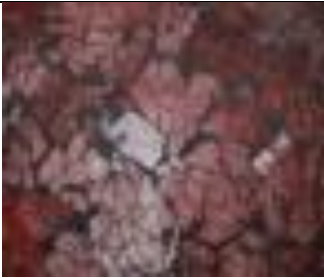
Komposisi warna pada produk kerajinan keramik CV. Azzhra Craft memiliki keseimbangan dalam susunan unsur-unsurnya dan juga terdapat interval tangga warna atau gradasi sebagai alat penyusunan warna. Warna-warna yang digunakan juga mempertimbangkan unsur tekstur yang dapat memperindah dari retakan bidang potongan kaca. Penerapan teksur yang diterapkan pada produk CV. Azzahra Craft yaitu untuk membantu memperoleh keindahan, karena dengan memperoleh permukaan yang kasar akan lebih mudah memperoleh keselarasan atau harmonis. Sehingga dengan menerapkan pecahan kaca pada permukaan keramik akan timbul bayangan gelap terang atau value yang kemudian menetralsir warna-warna yang ada, dan secara otomatis susunan menjadi harmonis. Berikut warna dan tekstur kerajinan keramik yang terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Warna Kaca Sebagai Hiasan Pada Keramik di CV. Azzahra Craft.

No.	Gambar	Warna dan Tekstur
1.		<p>Penerapan warna pada guci gundul terdapat dua warna yaitu warna hijau dan kuning, warna hijau mempunyai kesan seperti redup, sejuk sehingga memberikan kesan kehidupan. Sedangkan warna kuning adalah warna emosional yang menggerakkan energi, keceriaan, dan keindahan. Tetapi pada penyusunan nada-nadanya tetap harmonis. Pengaturan warna yang digunakan mempertimbangkan perbedaan warna yang dapat digradasi untuk kepentingan harmonisasi dengan bentuk dasar keramik. Klasifikasi warna pada guci gundul termasuk</p>

		<p>warna skunder (Hasil Wawancara dengan Abu Hanavi 20 November 2013). Warna-warna yang digunakan juga mempertimbangkan unsur tekstur yang dapat memperindah dari retakan bidang potongan kaca.</p>
2.		<p>Warna yang terdapat pada bentuk guci bibir terdapat dua warna yaitu coklat dan <i>orange</i>. Pada pewarnaannya dibentuk secara bergelombang dan terkesan harmonis dengan gradasi warna coklat dan <i>orange</i>. Warna coklat mempunyai karakter sopan, sedangkan warna <i>orange</i> menjadikan suatu kehangatan pada penikmatnya. Pengaturan warna yang digunakan mempertimbangkan antara hiasan dasar pada keramik dengan warna yang diterapkan pada potongan-potongan kaca sehingga menimbulkan kesan tekstur pada keramik (Hasil Wawancara dengan Dodik Junaidi 22 November 2013).</p> <p>Susunan warna pada keramik bentuk guci bibir menggunakan susunan warna dingin dengan dominasi satu warna panas, warna yang terdapat pada bentuk guci menggunakan warna tersier, penggunaan warna <i>orange</i> dan cokelat komposisinya juga terlihat harmonis dengan dipadukan gradasi warna pada hiasan yang meliuk-liuk.</p>
3.		<p>Secara visual keramik vas model ini terdapat dua warna yaitu warna hitam dan warna putih. Warna-warna yang digunakan termasuk kaca pada warna netral, perpaduan warna ini membentuk efek kontras dan memunculkan kesan yang menyesuaikan dengan yang aslinya. Warna hitam yang memberikan adanya tekstur yang merupakan dari proses penciptaan antara raut dan teksturnya tidak dapat dipisahkan, tujuannya membuat tekstur yaitu untuk memenuhi kebutuhan artistik dan juga memberikan kesan mempersempit ruang (Hasil Wawancara dengan Dodik Junaidi 22 November 2013). Penerapan potongan kaca</p>

		<p>pada bentuk guci vas ini disusun secara beraturan, sehingga keseluruhan dari paduan warnanya selaras, Keselarasan antara warna hitam dan putih mempunyai asosiasi pada sinar putih berkilauan. Dengan paduan warna hitam dan warna putih yaitu perpaduan antara hiasan pada kaca dan bentuk tambahan pada keramik sehingga mempunyai daya menyatukan warna-warna.</p>
4.		<p>Pada umumnya warna yang terdapat pada guci botol adalah menggunakan warna kontras atau warna komplementer. Dengan menerapkan kombinasi warna-warna kontras cepat terlihat tetapi cepat pula pandangan beralihan, penerapan warna-warna kontras yang merupakan warna kontradiktif yaitu pewarnaannya saling bertentangan. Komposisi warna-warna kontras memang tidak enak dipandang, karena kekontrasannya. Warna-warna kontras sesungguhnya kurang harmonis namun dengan menyusun warna tersebut diperlukan metode-metode untuk menyelaraskan, agar tampak harmonis (Hasil Wawancara dengan Abu Hanavi 20 November 2013). Pengaturan warna yang digunakan mempertimbangkan perbedaan warna yang dapat digradasi untuk kepentingan harmonisasi dengan bentuk dasar keramik. Dengan penerapan dan pengulangan warna-warna kontras tersebut pada dasarnya melahirkan ritme atau irama yang menjadikan kesatuan warna dan bentuk menjadi harmonis.</p>
5.		<p>Warna merupakan salah satu unsur rupa yang sangat besar pengaruhnya disamping unsur bentuk. Namun warna juga tidak dapat membentuk diri sendiri dalam membentuk keindahan, karena masih ada unsur lain yang mempengaruhinya, di dalam susunan model keramik set meja kursi ini terdapat unsur lain diantara bentuknya yaitu terdapat pecahan kaca yang disusun dengan menggunakan teknik acak, dan disusun berbentuk kubah</p>

		<p>dan menggunakan warna hitam dan putih yang netral sehingga bentuk yang tidak beraturan itu terlihat harmonis. Pengaturan warna yang digunakan mempertimbangkan perbedaan warna tetapi jugamementingkan harmonisasi dengan bentuk dasar keramik (Hasil Wawancara dengan Dodik Junaidi 22 November 2013).</p> <p>Warna-warna yang digunakan juga mempertimbangkan unsur tekstur yang dapat memperindah dari sela-sela bidangsusunan potongan kaca. Warna yang terdapat pada set meja kursi menggunakan warna netral</p>
6.		<p>warna yang terdapat pada pring hias menggunakan warna merah dengan dipadukan tekstur warna putih, warna putih ini didapat dari semen warna putih, warna merah disusun secara beraturan, sedangkan warna tersebut termasuk warna tersier. Dalam menciptakan sebuah desain yaitu pada penempatan warna keramik piring hias tidak terlapas dari harmonis warna yaitu penggabungan warna agar enak untuk dinikmati (Hasil Wawancara dengan Dodik Junaidi 22 November 2013).</p>
7.		<p>Kap lampu yang diaplikasikan dengan menggunakan pecahan kaca dan semen hitam yang bertujuan untuk mengisi bagian pada retakan kaca yang kosong, sedangkan pecahan kaca bentuk organik terdapat warna coklat kemerah-merahan, meskipun bentuknya sederhana tetapi nilai estetis dari produk kap lampu ini terlihat klasik dan warnanya termasuk jenis warna netral. Pengaturan warna yang digunakan mempertimbangkan perbedaan warna yang dapat digradasi untuk kepentingan harmonisasi dengan bentuk dasar keramik. (Hasil Wawancara dengan Dodik Junaidi 22 November 2013). Warna yang digunakan juga mempertimbangkan unsur tekstur yang dapat memperindah dari retakan bidang potongan kaca.</p>

Komposisi warna pada produk kerajinan keramik CV. Azzahra *Craft* memiliki keseimbangan, keserasian, dan harmonis. Kombinasi warna yang menurut coraknya harmonis, seperti halnya menerapkan warna komplementer, warna skunder, warna tersier, dan warna netral. Warna komplementer terdapat pada guci botol, warna skunder terdapat pada guci gundul, warna tersier terdapat pada keramik guci bibir, sedangkan warna netral terdiri keramik set meja dan kursi, keramik vas, dan keramik kap lampu.

Dengan penerapan warna komplementer yang terdapat pada guci botol, ada pengulangan warna-warna kontras tersebut pada dasarnya melahirkan ritme atau irama yang menjadikan kesatuan warna dan bentuk menjadi harmonis. Warna tersier hasilnya semakin tidak kontras dan sedikit gelap, namun nampak menyatu dan nampak harmonis karena masing-masing warnanya saling ada hubungan. Warna netral warna-warna yang digunakan termasuk kaca. Pada warna netral, perpaduan warna ini membentuk efek kontras dan memunculkan kesan menyesuaikan dengan aslinya.

Sedangkan pemberian tekstur pada keramik guci gundul, set meja dan kursi, kap lampu, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan artistik dan juga memberikan kesan mempersempit ruang. Setiap permukaan atau raut tentu memiliki nilai atau ciri khas. Nilai atau ciri khas tersebut dapat kasar, halus, bermotif, mengkilat, dan licin. Pada dasarnya tekstur yang diterapkan yaitu tekstur nyata berguna untuk membantu memperoleh keindahan, karena dengan permukaan yang kasar akan lebih mudah memperoleh keselarasan atau harmonis.

Dengan demikian penerapan tekstur pada keramik tersebut mempunyai nilai suatu permukaan atau raut.

E. Teknik Penempelan Kaca Pada Keramik di CV. Azzahra Craft

Menurut Dodik Junaidi (Wawancara pada tanggal 20 November 2013) bahwa teknik penempelan kaca pada produk kerajinan keramik ditempuh melalui tahap-tahap tertentu sebagai langkah kerja yang harus dilakukan dari awal sampai akhir menjadi karya jadi dan siap untuk dipasarkan. Teknik penempelan kaca kerajinan keramik di CV. Azzahra Craft, Kasogan, Bantul, Yogyakarta, meliputi tahap persiapan bahan dan alat, pemberian warna pada kaca, pemberian warna dasar putih pada keramik, penempelan kaca pada keramik, pemberian semen putih atau semen hitam dilanjutkan dengan tahap akhir yaitu dengan *finishing*. Tahap persiapan ini meliputi:

1. Persiapan Bahan

Bahan merupakan material yang diperlukan untuk mewujudkan benda guna (produk) tersebut. Mengenai bahan CV. Azzahra Craft harus mengetahui bahwa setiap bahan mempunyai struktur bahan, karakter, serta kemampuan bahan. Sehingga dalam penggunaannya, dapat memilih bahan yang cocok dengan rancangan produk pada proses elemen kaca pada kerajinan keramik. Bahan yang digunakan dalam kerajinan di CV. Azzahra Craft Kasogan, Bantul, Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi dua yakni bahan mentahan dari keramik (gerabah) dan bahan kaca sebagai elemen hias. Adapun bahan yang digunakan.

a. Barang Mentahan Berupa keramik (gerabah)

Barang mentahan berupa keramik, barang mentahan ini berupa keramik (gerabah) polos yang belum diberi hiasan. Keramik mentahan ini dipilih karena mudah diolah menjadi keramik yang lebih menarik lagi dengan menggunakan kaca sebagai elemen hiasnya.



Gambar 9: **Barang Mentahan Berupa Keramik (Gerabah)**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

b. Kaca

Bahan utama yang digunakan sebagai elemen hiasan pada keramik adalah kaca bening. Kaca yang digunakan adalah kaca dengan ukuran 2 mili, Kaca ini dipilih karena mudah pembentukanya dan harga terjangkau sehingga produksi tidak memakan biaya banyak. Penggunaan kaca bening yang trasparan dimanfaatkan dengan menggunakan warna sebagai hiasan agar kaca tersebut kelihatan lebih menarik.



Gambar 10: **Kaca Bening**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

c. Cat *Sandy*

Cat *sandy* digunakan sebagai bahan pewarna untuk kaca bening, agar dapat menggunakannya harus di campur terlebih dahulu dengan cat tembok putih. Cat sandy dipilih karena mudah didapat dan mudah dalam mencampur warna.



Gambar 11: **Cat Sandy**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

d. Cat Tembok

Cat tembok putih berfungsi sebagai bahan pengikat warna, untuk memblok pada kaca bening, warna dasar pada keramik dan sebagai bahan campuran cat sandy agar menjadi warna yang diinginkan.



Gambar 12: Cat Tembok Putih
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

e. Lem Kayu

Lem yang digunakan dalam teknik penempelan kaca pada kerajinan keramik adalah lem kayu (Lem fox) yang fungsinya untuk merekatkan kaca pada barang mentahan/barang jadi. Lem kayu ini dipilih karena lem fox lebih kuat dan lebih merekat pada keramik, sehingga memudahkan dalam proses penempelan kaca pada keramik.



Gambar 13: **Lem Kayu**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, Novembert 2013)

f. Semen Hitam dan Semen Putih

Semen putih dan semen hitam digunakan untuk *finishing* dalam proses penempelan kaca pada keramik. Semen putih dan hitam digunakan untuk mengisi sela-sela susunan kaca pada keramik agar permukaan keramik menjadi merata dan lebih halus.



Gambar 14: **Semen Hitam dan Semen Putih**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

2. Persiapan Alat

Alat yang digunakan dalam penempelan kaca sebagai elemen hias produk kerajinan keramik di CV. Azzahra Craft yaitu:

a. Alat Pemotong Kaca

Alat pemotong kaca ini digunakan untuk memotong kaca. Alat ini memudahkan dalam proses pemotongan pada kaca agar potongan kaca lebih rapi dan teratur potong-potongan kacanya.



Gambar 15: **Pemotong Kaca**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

b. Penggaris

Penggaris disini digunakan sebagai alat pengukur untuk menentukan ukuran-ukuran kaca yang akan dipotong sehingga memudahkan dalam proses pomotongan pada kaca.



Gambar 16: **Penggaris**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, Novembert 2013)

c. Kuas

Kuas disini berfungsi untuk memberi dasar warna pada keramik dan kaca.



Gambar 17: **Kuas**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, Novembert 2013)

3. Proses penempelan kaca pada keramik

Proses penempelan kaca pada keramik sangat sederhana, hanya saja pada proses ini sangat diperlukan ketelitian dan kesabaran dalam menggabungkan penempelan kaca antara kaca yang satu dengan yang lainnya agar menyatu. Tahap-tahap dalam proses penempelan kaca pada keramik sebagai berikut:

a. Pemberian Warna pada Kaca

Menurut Eko (Wawancara pada tanggal 20 November 2013) bahwa proses perwarnaan pertama dilakukan sebelum kaca dipotong, supaya memudahkan dalam proses pewarnaan. Proses pemberian warna pada kaca bening pertama dilakukan dengan menggunakan cat tembok warna putih atau warna yang disesuaikan dengan permintaan pemesan dengan menggunakan kuas dengan tujuan pada kaca dapat diisi warna.



Gambar 18: Pemberian Warna pada Kaca
(Dokumentasi: Dwi Cahyani, November 2013)

b. Penjemuran Kaca

Selesai diberi warna, dijemur tujuannya penjemuran agar kaca yang menempel pada cat tersebut cepat kering. dan proses selanjutnya kaca dipotong segi empat.



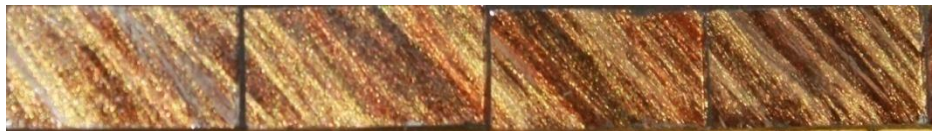
Gambar 19: Proses Penjemuran Kaca
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)



Gambar 20: Hasil Pewarnaan Pada Kaca
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)



Gambar 21: Pemotongan Kaca
(Dokumentasi: Dwi Cahyani, November 2013)



Gambar 22: Hasil Potongan Kaca
(Dokumentasi: Dwi Cahyani, November 2013)

c. Pemberian Warna Dasar Putih pada Keramik

Pada proses ini bagian keramik (gerabah) diberi warna dasar dengan menggunakan cat tembok warna putih secara merata atau diberi warna dasar hitam sebagai hiasan dengan menggunakan kuas, lalu dibiarkan sampai kering.



Gambar 23: **Pemberian Warna Dasar Putih pada Keramik**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

d. Penempelan Kaca pada Keramik

Proses penempelan kaca pada keramik (gerabah) dilakukan setelah keramik dipotong-potong. Proses ini membutuhkan *keahliankhusus dari pengrajin dalam perakitannya*. Selanjutnya kaca ditempel dan disusun pada keramik yang diberi lem, proses penempelan ini diperlukan ketelitian yang dilakukan secara bertahap. Kaca mempunyai kekuatan dan kelenturan yang baik terhadap tekanan pada kedua sisi permukaan kaca. Saat ini kaca tersedia dalam ukuran ketebalan 2 mm. Pemasangan kaca dapat menambah nilai estetik dari desain yang sederhana. Hasil kerapian dan keindahan dari perpaduan warna sangat menentukan nilai seni dari kaca itu sendiri.



Gambar 24: Penempelan Kaca pada Keramik
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

e. Pemberian Semen Putih

Proses pemberian semen dilakukan untuk mengisi kekosongan pada sekat-sekat tempelan kaca atau fungsi semen putih sebagai garis kontur, lalu dibersihkan dengan menggunakan lap basah supaya permukaann menjadi halus dan bersih.



Gambar 25: **Pemberian Semen Putih pada Keramik**
(Dokumentasi:Dwi Cahyani, November 2013)

Proses terakhir dalam pembuatan produk kerajinan ini adalah proses pengamplasan. Proses pengamplasan berfungsi untuk meratakan dan menghaluskan permukaan keramik yang telah tertempel kaca. Penghalusan permukaan kaca dimaksudkan agar sisa potong kaca yang belum rapi tidak menyebabkan luka saat digunakan. Setelah proses pengamplasan keramik dibersihkan dengan menggunakan kain basah agar sisa-sisa semen tidak merekat pada kaca.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka disimpulkan bentuk, warna, dan teknik penerapan kaca pada keramik di CV. *Azzahra Craft* sebagai berikut:

1. Bentuk hiasan kaca yang diterapkan pada keramik produk CV. *Azzahra Craft* yaitu jenis keramik guci botol, guci gundul, guci bibir, set meja kursi dan bentuk keramik piring hias. Bentuk hiasan kaca yang diterapkan pada keramik yaitu bentuk-bentuk geometris dan non geometris. Bentuk geometris strukturnya teratur, sedangkan bentuk non geometris strukturnya tidak teratur, bentuk-bentuk potongan kaca tersebut tersusun dalam satuan bentuk geometris, dan non geometris yang berukuran kecil. Untuk semua produk keramik CV. *Azzahra Craft* elemen hias yang terdapat pada bentuk keramik tersebut yaitu menerapkan hiasan berupa kaca yang diolah menjadi susunan bentuk geometris dan non geometris dengan menggunakan komposisi simetris dan asimetris. Bentuk-bentuk simetris tersebut diterapkan pada guci botol, guci bibir, keramik vas, dan piring hias, sedangkan bentuk susunan asimetris yaitu pada guci gundul, kap lampu, set meja dan kursi, Tampilan dari potongan-potongan yang berukuran kecil disatukan dalam ukuran besar. Penyatuan bentuk-bentuk menggunakan semen putih dan hitam sebagai pembatas atau *outlane*. Sedangkan hiasan yang diterapkan pada keramik guci bibir dan keramik vas yaitu menerapkan bentuk hiasan geometris yaitu

bentuk potongan kaca sebagai unsur hiasnya, sedangkan hiasan non geometris yaitu untuk menimbulkan keserasian dengan perpaduan raut geometris.

2. Warna yang diterapkan pada kaca sebagai elemen hias produk keramik di CV. Azzahra *Craft* yaitu menerapkan warna komplementer, warna skunder warna tersier, dan warna netral. Warna komplementer terdapat pada keramik guci botol, warna skunder terdapat pada guci gundul, warna tersier terdapat pada guci bibir, sedangkan warna netral terdiri dari keramik set meja dan kursi, keramik vas, dan kap lampu. Warna tersebut merupakan satu kesatuan antara perpaduan warna dengan hiasan pada keramik maupun bentuk pada kaca sehingga menimbulkan kesan menarik pada potongan-potongan kaca yang disusun sesuai dengan bentuk keramik. Sedangkan pemberian tekstur pada keramik tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan artistik dan juga memberikan kesan mempersempit ruang. Setiap permukaan atau raut tentu memiliki nilai atau ciri khas.
3. Teknik penempelan kaca pada produk kerajinan keramik di CV. Azzahra *Craft* terdiri dari berbagai tahap, yaitu meliputi: Pemberian warna pada kaca, pemberian warna dasar putih pada keramik, penempelan kaca pada keramik, pemberian semen putih atau semen hitam dilanjutkan dengan tahap akhir yaitu dengan *finishing*. Produk yang dihasilkan di CV. Azzahra *Craft* yaitu barang dekoratif ataupun barang fungsional. Dari produk yang dihasilkan memiliki nilai estetis yang terletak pada penggabungan kombinasi kaca dengan keramik (gerabah). Karakter kaca yang digunakan yaitu memiliki

kesan retak dan warna yang bervariasi yang menimbulkan kesan menarik pada keramik (gerabah).

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka perlu diberikan beberapa saran untuk berbagai pihak yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa Pendidikan Seni Kerajinan, untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang pemanfaatan kaca sebagai elemen hias keramik di CV. *Azzahra Craft*, Kasongan, Bantul, Yogyakarta.
2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pengetahuan tentang seni kerajinan khususnya kerajinan keramik yang memanfaatkan kaca sebagai elemen hias pada keramik produk kerajinan keramik.
3. Terus selalu mengembangkan ide kreatif dan inovatif dalam mengekspresikan desain baru pada kerajinan keramik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Astuti, Ambar. 2008. *Keramik: Ilmu dan Proses Pembuatanya*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Alwi, Syafaruddin. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Balai Pustaka. 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Darma Prawira, Sulasmi. 2003. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djelantik, A. A. M. 2001. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dhrasono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ebdi, Sadjiman. S. 2005. *Dasar-dasar Nirmana*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Handoyo. 1987. *Industri Kimia*. Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- Hartono dkk. 2003. *Ilmu Budaya Dasar untuk Pegangan Mahasiswa*. Surabaya: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Irawan, Bambang. 2013. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Lathifah, Diah dan Harry Sulastianto. 1994. *Pendidikan Seni I*. Bandung: Ganeca Exact.
- Murtihadi dan Gunarto. 1982. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: PT. Tema Baru.

- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novianto. 2002. *Kamus Lengkap I Milyar Inggris-Indonesia*. Bringin SS. Surakarta.
- Nurhayati. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. ESKA Media.
- Prasidha, Adhikriya. 1996. *Desain Kerajinan Kulit: Petunjuk Pelatihan Ketrampilan Industri Kerajinan Kulit*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sachari. Agus. 1986. *Desain Gaya dan Realitas: Sebuah Tafsiran Tentang Desain Grafis, Produk, Interior, Tekstil, dan Arsitektur Di Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sulasmi, P. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Depdikbud.
- Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: CV. Gravika Indah.
- Shadily, Hassan. 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Soegondo, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia: dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Subrata, Made. 1996. "Mengenal Keramik dan Manfaatnya". *Jurnal Seni Budaya*, 4, IV, hlm. 59-64.
- Sugiono dan Sukirman. 1997. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Keramik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutrisno SJ, Mudji. 1999. *Kisi-kisi Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa. Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumartono. 2004. "Revitalisasi Seni Kriya Kerajinan Indonesia". *Makalah Seminar Nasional Seni Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soepratno, B. A. 1983. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar.

Tusan, Nyoman. 1981. "Peranan Pendidikan Seni Rupa dan Seniman Seni Rupa dalam Pembinaan dan Pengembangan Seni Kerajinan". *Majalah Seni*. Hlm.2.

Wong, Wucius. 1989. *Beberapa Asas Merancang Trimatra*. Bandung: ITB.

Yurmarto, Y. 1982. *Pendidikan Ketrampilan Keramik*. Bandung: Angkasa.

Yuswanto. 2001. *Finishing Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kaca> diakses 6 Oktober 2013.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRMAFS/33.01
10 Jan 2011

Nomor : 0448h/UN.34.12/DT/V/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

6 Mei 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

TINJAUAN ESTETIS PEMANFAATAN KACA PADA KERAMIK DI DAERAH BANTUL

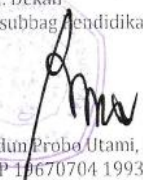
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DWI CAHYANI
NIM : 09207244008
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Mei -Juni 2013
Lokasi Penelitian : Kabupaten Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070/Reg / VI / 7187 / 9 / 2013

Membaca Surat : DEKAN FAK BAHASA DAN SENI UNY

Nomor : 0906C/UN.34.12/DT/X/2013

Tanggal : 1 OKTOBER 2013

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Saluran Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwa-kilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/opengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : DWI CAHYANI,

NIP/NIM : 9207244008

Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA

Judul : PEMANFAATAN KACA UNTUK FINISHING PRODUK KERAJINAN KERAMIK DI CV AZZAHRA CRAFT KASONGAN BANTUL YOGYAKARTA.

Lokasi : KABUPATEN BANTUL

Waktu : 02 OKTOBER 2013 s/d 02 JANUARI 2014

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website: adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 2 OKTOBER 2013

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Hendar Susilowati, SH.
NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 BUPATI BANTUL CQ.KA.BAPPEDA
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070/ Reg / 2419 / 2013

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/VI/ 7189/9/2013

Mengingat : Tanggal : 02 OKTOBER 2013 Perihal : Ijin Penelitian

- Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **DWI CAHYANI**
P. T / Alamat : **FBS UNY, Karangmalang Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **09207244008**
Tema/Judul : **PEMANFAATAN KACA UNTUK FINISHING PRODUK KERAJINAN KERAMIK**
Kegiatan : **DI CV AZZAHRA CRAFT KASONGAN BANTUL YOGYAKARTA**
Lokasi :
Waktu : 10 Oktober 2013 sd 02 Januari 2014
Personil : 1 orang

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
- Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
- Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
- Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
- Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
- Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
- Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 10 Oktober 2013

A.n Kepala,
Kepala Bidang Data
Penelitian dan Pengembangan
U. D. Kasubid Litbang #

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP: 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- Bupati Bantul (sebagai laporan)
- Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- Ka. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi
- Camat Kasihan
- Lurah Desa Bangunjiwo
- Ka. UPT Kasongan
- Dir. CV AZZAHRA CRAFT Kasongan

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dodik Junaidi, SE

Jabatan : Pemilik CV Azzahra Craft

Alamat : Jl. Raya Kasogan, Yogyakarta

Menerangkan bahwa:

Nama : Dwi Cahyani

NIM : 09207244008

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun

Tugas Akhir Skripsi dengan judul:

"Pemanfaatan Kaca Untuk Finishing Produk Kerajinan Keramik CV Azzahra di Kasongan, Bantul, Yogyakarta".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 15 Mei 2013



(Dodik Junaidi, SE)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eko
Jabatan : Karyawan/desainer
Alamat : Jl. Raya Kasogan, Yogyakarta

Menerangkan bahwa:

Nama : Dwi Cahyani
NIM : 09207244008

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun
Tugas Akhir Skripsi dengan judul:

*"Pemanfaatan Kaca Untuk Finishing Produk Kerajinan Keramik CV Azzahra di
Kasongan, Bantul, Yogyakarta".*

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 15 Mei 2013



(Eko)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abu Hanavi

Jabatan : Karyawan/desainer

Alamat : Jl. Raya Kasogan, Yogyakarta

Menerangkan bahwa:

Nama : Dwi Cahyani

NIM : 09207244008

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun

Tugas Akhir Skripsi dengan judul:

“Pemanfaatan Kaca Untuk Finishing Produk Kerajinan Keramik CV Azzahra di Kasongan, Bantul, Yogyakarta”.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 15 Mei 2013



(Abu Hanavi)

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tinjauan Tentang Lingkungan Fisik

1. Keberadaan CV. *Azzahra Craft*.

B. Tinjauan Tentang Bentuk

1. Menyangkut bentuk-bentuk keramik yang dihasilkan CV. *Azzahra Craft*.
2. Motif yang diterapkan CV. *Azzahra Craft*.
3. Jenis produk keramik yang dihasilkan CV. *Azzahra Craft*.

C. Tinjauan Tentang Proses

1. Proses penempelan kaca pada keramik CV. *Azzahra Craft*.
2. Hasil elemen hias kaca yang diterapkan CV. *Azzahra Craft*.
3. Ciri-ciri khusus warna yang diterapkan CV. *Azzahra Craft*.

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Tertulis

1. Buku-buku dan catatan.
2. Arsip-arsip seperti riwayat perusahaan.
3. Katalog.

B. Dokumentasi Gambar

1. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan milik perusahaan CV. *Azzahra Craft*.
2. Gambar bentuk keramik.
3. Gambar proses penempelan kaca pada bentuk keramik.
4. Foto perusahaan.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Kepada Pemilik Perusahaan

1. Kapan perusahaan ini didirikan?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Industri Azzahra *craft* ini?
3. Kenapa Industri ini diberi nama azzahra *craft*?
4. Asal mula pembuatan kerajinan keramik dengan kaca?
5. Siapa yang pertama kali mendirikan produk keramik menggunakan kaca?
6. Berapa jumlah pengrajin di Azzahra Craft?
7. Kenapa memanfaatkan kaca untuk elemen hias pada kerajinan keramik?
8. Kaca apa yang digunakan untuk hiasan pada kerajinan keramik?
9. Produk kerajinan keramik apa saja yang menggunakan kaca?
10. Tujuan pemanfaatan kaca pada keramik?
11. Dalam menggunakan kaca, apakah ada penyesuaian bentuk antara kaca dengan bentuk keramiknya?
12. Produk keramik apa saja yang menggunakan kaca?
13. Warna apa saja yang digunakan untuk produk keramik dengan menggunakan kaca?
14. Ada beberapa macam ciri khas warna yang ada di Azzahra *Craft*?
15. Darimana pengunjung yang datang ke Azzahra *Craft*?
16. Bagaimana cara mendapatkan komposisi warna dalam proses pewarnaan kaca?
17. Ada berapa jenis motif yang digunakan?
18. Bagaimana cara menjaga kualitas produk kerajinan keramik Azzahra *Craft*?
19. Apa fungsi pemanfaatan kaca sebagai elemen hias keramik?
20. Bentuk susunan kaca pada keramik ada beberapa macam?

21. Apakah ada perbedaan cara pembuatan bentuk potongan kaca dengan bentuk yang lainya?
22. Apa kelebihan dan kekurangan menggunakan bahan kaca dalam produk kerajinan keramik?
23. Jenis produk kerajinan keramik apa saja yang dihasilkan di Azzahra *craft*?
24. Apakah jenis produk yang dibuat atas permintaan konsumen (desain dari konsumen) atau didesain sendiri?
25. Kendala-kendala apa saja yang pernah dihadapi dalam pembuatan produk kerajinan ini?

B. Pedoman Wawancara Kepada Karyawan CV. Azzahra Craft

1. Sejak kapan bapak berkerja disini?
2. Apa alat yang digunakan untuk memotong kaca?
3. Kenapa kaca diwarnai terlebih dahulu?
4. Bahan apa saja yang digunakan?
5. Berapa ukuran potongan kaca?
6. Kaca apa yang digunakan?
7. Kenapa memilih kaca bening?
8. Berapa ukuran kaca yang digunakan?
9. Bagaimana cara membuat warna pada kaca?
10. Bagaimana cara mendapatkan warna gradasi?
11. Apakah ada keahlian khusus dalam mewarna?
12. Berapa lama proses mewarna pada kaca?
13. Apa tujuan memberi warna dasar putih pada keramik?
14. Apa alat dan bahan yang digunakan dalam membuat warna pada kaca?
15. Cat apa saja yang digunakan dalam membuat warna?
16. Apa saja alat yang digunakan dalam menempelkan kaca pada keramik?
17. Berapa lama proses penempelan kaca pada keramik?
18. Apakah ada keahlian khusus dalam proses penempelan kaca?
19. Motif apa saja yang banyak diproduksi?
20. Saat proses penempelan kaca pada keramik apa saja yang perlu disiapkan?
21. Bagaimana teknik penempelan kaca pada keramik?
22. Kenapa kaca harus diampas?
23. Bagaimana proses *finishing*?